



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI,  
SAINS, DAN TEKNOLOGI



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA



Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia



# Sci Art 8.0

MUSEUM BENTENG  
VREDEBURG  
YOGYAKARTA  
24 - 29 JUNI

POTRET ILMUWAN  
INSPIRATIF  
DALAM LUKISAN

RIADY  FOUNDATION

STEM  
INDONESIA CERDAS

 PARAGONCORP

 FKS Food

L'ORÉAL  
INDONESIA

Pharos  
Division of Biofarm Group



Georg Everhard Rumphius **Jacobus Bontius**  
Franz Wilhelm Junghuhn **Alfred Russel Wallace** Eugène Dubois  
**Herman Neubronner van der Tuuk** Christiaan Eijkman  
**George Cœdès** Gerrit Grijns **Sukarno** Mohammad Hatta  
**Tan Malaka** Soepomo **Raden Ajeng Kartini**  
Husein Djajadiningrat **Poerbatjaraka** Raden Soesilo  
**Achmad Mochtar** B.J. Habibie **Sardjito** Sarwono Prawirohardjo  
**Mochtar Kusumaatmadja** Selo Soemardjan **Teuku Jacob**  
Koentjaraningrat **Soedjatmoko** Sartono Kartodirdjo  
**Widjojo Nitisastro** Miriam Budiardjo

**SciArt 8.0: Potret Ilmuwan Inspiratif dalam Lukisan 2025****Penerbit:**

Direktorat Diseminasi dan Pemanfaatan  
Sains dan Teknologi  
Gedung D Lantai 17, Jl. Pintu Satu Senayan,  
Jakarta, 10270  
minatsaintek@kemdiktisaintek.go.id

**Kerja Sama:**

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi  
(Kemendikti Sainstek)  
Kementerian Kebudayaan (Kemenkebud)  
Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)

**Cetakan Pertama:**

Juni, 2025

**Kurator:**

Prof. Dr. Sangkot Marzuki, M.Sc., Ph.D., D.Sc.  
Prof. Ismunandar, Ph.D  
Prof. Mayling Oey-Gardiner, Ph.D  
Prof. Dr. Ir. Budhi Muliawan Suyitno  
Prof. Dr. Eng. Yudi Darma, S.Si., M.Si.  
Dr. Yudi Latif, M.A.  
Dr. JJ Rizal  
Taufik Razen

**Perupa:**

Paul Hendro

**Tim Penyusun:**

Prof. Dr. Eng. Yudi Darma, S.Si., M.Si.  
Iradhatie Wurinanda  
Yoggi Herdani  
Dela Fahriana H.

**Editor:**

Tawakal M Iqbal

**Ilustrasi dan Tata Letak:**

Ifan F Harijanto

**ISBN:**

© 2025 Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi  
Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

**KETERANGAN**

Katalog ini memuat dokumentasi 29 lukisan tokoh ilmuwan yang berasal dari masa kolonial hingga awal kemerdekaan. Lukisan-lukisan tersebut dipamerkan sebagai bagian dari tahap peluncuran awal (soft launching) pameran SciArt 8.0: Potret Ilmuwan Inspiratif dalam Lukisan 2025, yang diselenggarakan di Museum Benteng Vredeburg, Kota Yogyakarta, pada 24–29 Juni 2025. Jumlah tersebut merupakan bagian dari total 80 lukisan ilmuwan.

# DAFTAR ISI

## **Preamble**

### **Para Penyuluh Kesadaran**

Pengantar Kuratorial Ilmuwan dan Lukisan oleh Tim Kurator

### **Wajah yang Tak Boleh Hilang: Melukis Ingatan, Menolak Lupa**

Catatan Pembuatan Karya oleh Perupa, Paul Hendro

## **Prakata: Jejak Langkah Ilmuwan Kenamaan di Nusantara**

### **Potret Ilmuwan dalam Kanvas: Menilik Peran Sainstek terhadap**

### **Pembangunan dari Masa ke Masa**

Prof. Brian Yulianto, S.T., M.Eng., Ph.D., Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi

### **Sains dalam Wajah Budaya: Sebuah Penghormatan kepada Ilmuwan Nusantara dan Dunia**

Dr. Fadli Zon, Menteri Kebudayaan Republik Indonesia

### **Merekam Warisan Intelektual Nusantara sebagai Inspirasi Abadi Generasi Baru**

Prof. Dr. Daniel Murdiyarso, Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)

## **Profil Ilmuwan: Jejak Langkah dan Kontribusi**

Ilmuwan Asing Zaman Hindia-Belanda (±1600-1942)

Ilmuwan Indonesia Zaman Hindia-Belanda (±1600-1942)

Ilmuwan Indonesia Zaman Pasca-Kemerdekaan (1945-sekarang)

## **Epilog**

### **Wajah Ilmuwan dari Masa ke Masa dan Upaya Membicarakan**

### **Sains dan Teknologi secara Berkelanjutan**

Catatan penutup oleh Ketua Pelaksana Pameran, Prof. Dr.Eng. Yudi Darma, S.Si., M.Si., Direktur

Diseminasi dan Pemanfaatan Sainstek Kemdiktisainstek

## **Lembar Apresiasi**

Tim pelaksana

Ucapan terima kasih

Kontak

*preamble*

## Para Penyuluh Kesadaran

Pengantar Kuratorial Ilmuwan dan Lukisan oleh Tim Kurator

Rumphius, yang lahir di Jerman dan menghabiskan waktunya hingga meninggal di Ambon, Hindia Belanda, pada abad ke-17, adalah tipikal ilmuwan yang terilhami masa Renaisans. Ia menjelajah Nusantara sebagai penyuluh kesadaran awal, fajar pengetahuan di daerah khatulistiwa ini. Rumphius merekam dan mencatat dengan teratur serta cermat keragaman flora Maluku beserta ilustrasi visualnya, sebagai harta pengetahuan yang tersingkat.

Medan penelitian yang sulit dan kondisi kesehatannya yang menurun melahirkan drama yang menyertai proses penelitiannya. Kondisi kesehatan mata Rumphius yang memburuk dan berujung pada kebutaan memperlambat proses penelitian. Ia terpaksa menuliskan kembali naskah bukunya dalam bahasa Belanda (sebelumnya menggunakan bahasa Latin) sesuai kemampuan berbahasa asistennya. Gempa bumi dan tsunami di Ambon tahun 1674 menewaskan istri dan putrinya, sementara kebakaran besar Kota Ambon tahun 1687—termasuk perpustakaan pribadinya—menghilangkan sebagian besar naskah buku yang

sedang ditulis. Naskah karya akbarnya, Herbarium Amboinense, ikut karam bersama kapal pengangkutnya sehingga ia harus menulis ulang buku tersebut.

Drama tidak berhenti di sini. Karyanya, Herbarium Amboinense, yang ingin diterbitkan tentang kekayaan rempah Maluku, tidak boleh diterbitkan karena dilarang oleh Heren XVII, pengendali VOC, dengan alasan mengganggu perdagangan. Praktis, hasil jerih payah Rumphius baru diterbitkan empat puluh tahun setelah kematiannya. Koleksi dan himpunan penelitiannya kelak menginspirasi Linnaeus dalam menyusun taksonomi tumbuhan. Kebiasaannya mengoleksi barang-barang langka dalam Cabinet of Curiosities (Kotak Keajaiban) juga menginspirasi gerakan seni avant-garde Marcel Duchamp dengan found object art hingga Joseph Cornell pada abad ke-20, dalam dunia post-war art.

Tradisi penjelajahan ini dilanjutkan oleh Alfred Russel Wallace dari Inggris melalui perjalanan mandiri dan Junghuhn dari Jerman yang dibiayai industri untuk pembudidayaan kina. Catatan perjalanan Wallace terangkum dalam bukunya *The Malay Archipelago* yang terbit pertama kali tahun 1869. Sebelumnya, pemikirannya mengenai survival of the fittest sebagai dasar evolusi

makhluk hidup, yang dikirim dari Ternate, mendorong Linnean Society untuk mengumumkannya bersama pemikiran Charles Darwin pada tahun 1858. Wallace memelopori perkembangan biogeografi dengan deskripsinya tentang garis imajiner (Garis Wallace) antara Pulau Bali dan Lombok, serta antara Kalimantan (Borneo) dan Sulawesi, yang memisahkan dua dunia flora dan fauna yang sangat berbeda.

Sementara itu, dari dalam pemerintahan Hindia Belanda, Melchior Treub dengan serangkaian ambisi dan kebijakannya mengangkat Kebun Raya Bogor sebagai laboratorium penelitian tanaman tropis bergengsi melalui penelitian kolaboratif internasional, sekaligus merintis Departemen Pertanian.

Eijkman, pemenang Nobel berkat penemuannya tentang penyebab beri-beri yang memelopori perkembangan ilmu vitamin, meletakkan fondasi bagi lembaga penelitian utama ilmu kedokteran tropis, yang kemudian mengambil namanya. Sebagai Direktur Sekolah Dokter Jawa, Eijkman juga meletakkan landasan transformasinya menjadi STOVIA; lembaga yang memulai kebangkitan nasional melalui Boedi Oetomo. Pendekatannya yang terbuka dan tanpa

diskriminasi menanamkan benih humanisme universal dan kebebasan manusia dalam pencarian kebenaran, yang menjadi roh nasionalisme Indonesia.

Demikian pula dengan heroisme yang ditunjukkan Ahmad Mochtar, yang menjadikan dirinya martir untuk melindungi staf dan lembaga penelitian Eijkman yang dipimpinnya dalam kasus vaksin yang mematikan pada masa pendudukan Jepang. Pengorbanan serupa ditunjukkan oleh ahli malaria Raden Soesilo, yang menjadi korban pendudukan Jepang di Banjarmasin (1943).

Para penyuluh kesadaran ini tidak hanya melakukan penelitian dan menyebarkan pengetahuan dalam situasi keterbatasan, tetapi juga menyerahkan nyawa demi integritas ilmu pengetahuan.

Para penyuluh kesadaran bisa lahir dari institusi pendidikan maupun pembelajaran mandiri (independent scholar), hasil interaksi dan refleksi kritis dengan lingkungan sekitar. Kartini dan Soedjatmoko adalah contohnya. Kartini, yang terkenal dengan surat-surat inspiratifnya tentang emansipasi dan hak-hak perempuan, juga dikenal sebagai pembelajar otodidak yang bertindak sebagai kurator dalam pameran batik dan seni kriya Balik Gunung Jepara di Belanda, yang mempopulerkan kedua karya seni ini di Eropa. Ia juga menulis

laporan etnografis tentang perkawinan komunitas Khoja di Semarang, yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, meskipun menggunakan nama ayahnya., meskipun menggunakan nama ayahnya.

Demikian pula dengan Soedjatmoko. Aktivist budaya dan wartawan ini kaya dengan gagasan segar tentang pembangunan dan martabat manusia di dunia ketiga. Saat terpilih menjadi Rektor Universitas Riset PBB di Tokyo, pengaruhnya meluas melampaui batas kebangsaan. Ia juga terlibat dalam diplomasi pengakuan kedaulatan di PBB dan menjadi Duta Besar di Amerika, yang mengukuhkan posisinya dalam sirkulasi intelektual dunia.

Para pendiri bangsa juga lahir dari kalangan pemikir dan penulis yang gagasannya menyebar luas membangun kesadaran. Soekarno sebagai pemikir dan pencetus ideologi Pancasila, Mohammad Hatta sebagai pemikir ekonomi penggagas koperasi, Tan Malaka dengan metode berpikir *Madilog* (materialisme, dialektika, dan logika), serta pakar hukum Soepomo yang mengusung gagasan negara integralisme dalam konstitusi, dan Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan.

Begawan ekonomi Soemitro Djojohadikusumo terlibat dalam Dewan Perancang Ekonomi pada 1950-an dan Bappenas pada 1970-an, dalam dua periode pemerintahan yang berbeda haluan politik. Sartono Kartodirdjo, sejarawan yang menekankan pandangan Indonesia-sentris, dan ahli hukum serta diplomat Mochtar Kusumaatmadja yang mengusung wawasan Nusantara, juga berperan penting. Peranan Koentjaraningrat dalam antropologi, dengan merangkum penelitian keragaman budaya Indonesia, tak terlupakan.

Saat polemik kebudayaan memanas pada 1936, dipicu tulisan Sutan Takdir Alisjahbana tentang haluan budaya Indonesia—Barat atau Timur—dua peneliti Amerika, Margaret Mead dan Gregory Bateson, datang ke Bali dan Papua untuk meneliti masa adolesensi dalam penelitian *Growing Up in Bali*. Karya mereka memperkenalkan istilah *visual anthropology*, yang kelak menarik pasangan peneliti lain, Clifford Geertz dan Hildred Geertz.

Para penyuluh kesadaran ini termasuk mereka yang membangun ekosistem tradisi ilmu pengetahuan Indonesia, yakni para pemimpin lembaga ilmiah seperti MIPI (Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia), LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), dan AIPI (Akademi Ilmu

Pengetahuan Indonesia). Di antara mereka terdapat nama-nama seperti Sarwono Prawirohardjo, Widjojo Nitisastro, Makagiansar, Sangkot Marzuki, dan B.J. Habibie.

Terdapat pula para maecenas yang kontribusinya besar dalam mendorong iklim ilmu pengetahuan melalui kebijakan dan minat pribadi, seperti Karaeng Pattingalloang dan Siti Aisyah We Tenri Tannete dari Kerajaan Gowa-Tallo. Minat Karaeng Pattingalloang dalam astronomi dan kartografi membuatnya dijuluki "Galileo dari Selatan", sementara Siti Aisyah berperan dalam penulisan kembali naskah I La Galigo, yang kini diakui sebagai Memory of the World. Mangkunegoro VII menginisiasi berdirinya Java Institute di Solo (1918), dengan mengajak menantunya, Hoesain Djajadiningrat, sebagai ketua dan ahli epigrafi Poerbatjaraka sebagai sekretaris. Mereka termasuk pribumi lulusan Leiden pertama pada masanya. Java Institute aktif meneliti kebudayaan Jawa, Sunda, Bali, Madura, dan Lombok.

Sosrokartono, kakak Kartini, dikenal sebagai seorang polyglot yang menguasai belasan bahasa asing. Ia pernah menjadi wartawan perang, guru, sekaligus tabih dan penerjemah Sekutu saat Perang Dunia I. Setelah tamat dari Europeesche Lagere School di

Jepara, Sosrokartono meneruskan pendidikannya ke H.B.S. di Semarang. Pada 1898, ia meneruskan pendidikannya ke Belanda di Sekolah Teknik Tinggi di Delft. Namun karena merasa tidak cocok, ia pindah ke Jurusan Bahasa dan Kesusastraan Timur sehingga lulus dengan gelar Doctorandus in de Oostersche Talen dari Universitas Leiden. Ia merupakan mahasiswa Indonesia pertama yang meneruskan pendidikan ke Belanda, yang kemudian disusul oleh putra-putra Indonesia lainnya.

#### GAGASAN DAN PROSES

Gagasan awal pameran bermula dari pertemuan/ simposium Rumphius berupa ekspedisi ke Benteng Amsterdam di Hila pada 2017, dalam percakapan ringan antara Bapak Sangkot Marzuki (Ketua AIPI) dengan Taufik Rahzen, yang saat itu ingin membuat memorabilia Rumah Rumphius di Benteng. Hadir pula JJ Rizal, yang merencanakan penerbitan buku Herbarium Amboinense. Percakapan itu mengusulkan pameran tokoh-tokoh ilmuwan sebagai tonggak sejarah ilmu pengetahuan Indonesia, yang akan dipamerkan di Perpustakaan Nasional—kantor lama AIPI. Lima tokoh yang diusulkan saat itu adalah Rumphius, Russel Wallace, Habibie, Raffles, dan Kartini.

Setelah lama terpendam, gagasan ini memperoleh momentum kembali saat peringatan pemunculan Ahmad Mukhtar pada 3 Juli 2023 di Ereveld Ancol, yang menyadarkan betapa heroiknya tindakannya sebagai martir demi mempertahankan Lembaga Penelitian Eijkman dalam kasus vaksin masa penjajahan Jepang. Acara ini dihadiri oleh Sangkot Marzuki, JJ Rizal, Taufik Rahzen, dan Paul Hendro sebagai pelukis. Gagasan terus bergulir dan didorong oleh Ismunandar sebagai Staf Ahli Menteri Kebudayaan, yang menghubungkan kembali AIPI dan pihak terkait untuk menetapkan kurasi dan kriteria tokoh yang akan dilukis.

Gagasan untuk mewujudkan agenda tersebut kemudian semakin menguat ketika Yudi Darma, Direktur Diseminasi dan Pemanfaatan Saintek, memberi pemahaman secara komprehensif perihal bagaimana para ilmuwan dari masa ke masa mendedikasikan diri sepenuhnya demi kepentingan masyarakat luas. Temuan-temuan yang mereka hasilkan melalui proses panjang dan mendalam tidak berhenti di ruang-ruang sunyi laboratorium, melainkan dimanfaatkan secara nyata oleh masyarakat di lokus-lokus kajiannya. Bahkan, buah pikir dan kontribusi keilmuan mereka kerap menjadi bagian penting dalam proses pengambilan

kebijakan publik. Yudi Darma menegaskan bahwa sains, kebijakan, dan aktivitas kemasyarakatan semestinya tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling berkelindan. Atas dasar itulah, para ilmuwan yang ditampilkan dalam agenda ini merupakan tokoh-tokoh yang memiliki peran krusial, baik bagi masyarakat Nusantara pada masanya maupun dalam lanskap keilmuan di masa kini. Menurutnya, aspek kebermanfaatannya dari ilmu yang dihasilkan para ilmuwan menjadi hal yang penting, karena pada hakikatnya sains dan teknologi memang harus berpijak pada kebermanfaatannya nyata, harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat, memperbaiki kualitas hidup, dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan.

Ide awal adalah melukis 100 ilmuwan terkemuka dalam sejarah ilmu pengetahuan Indonesia. Namun, mempertimbangkan waktu dan pendanaan, akhirnya ditetapkan 80 tokoh untuk memperingati 80 tahun Indonesia merdeka (1945–2025)—jumlah optimal yang dapat dikerjakan dalam rentang waktu yang ada. Melalui diskusi, disaringlah beberapa nama sesuai kriteria dari masing-masing bidang di AIPI. Nama-nama yang diusulkan bersifat tentatif dan terus berkembang seiring pekerjaan lukisan.

Dalam salah satu rapat kurator, Yudi Latif memeriksa secara kritis kriteria yang masuk kategori ilmuwan, cendekiawan, dan para maecenas pendukung tradisi keilmuan. Dipertimbangkan pula para negarawan dan perintis kesadaran yang memberi inspirasi. Disepakati, Soekarno dan Mohammad Hatta sebagai pemikir kenegaraan, Soepomo sebagai perancang konstitusi, serta Tan Malaka dan Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan.

Paul Alih Hendro, sebagai pelukis, memiliki pendekatan unik dalam menafsirkan profil para penyuluh kesadaran ini. Alih-alih menggambarkan secara realis, ia menggunakan teknik efek kamera obscura dengan metode pinhole. Dengan latar hitam dan palet cahaya, ia menciptakan kesan bahwa setelah kegelapan, terbitlah terang budi. Profil tokoh tergambar dalam kontras cahaya-gelap, membentuk volume dan dimensi waktu.

Sebagai penanda dinamika dan peran Yogyakarta sebagai kota pelajar, budaya, dan perjuangan, peluncuran terbatas ini—memamerkan 29 lukisan tokoh—digelar pada kurun ArtJog di Benteng Vrederburg, berbarengan dengan Konferensi Sejarah

Kedokteran di Asia Tenggara ke-10 Pameran ini bersifat terbuka dan terus berkembang, mencari kesepakatan dan konsensus yang diterima secara umum, sesuai kaidah ilmu yang terus diuji dan dievaluasi. Termasuk di dalamnya adalah gagasan membuat platform Festival Artchipelagos, untuk mendorong kegairahan dan sosialisasi tradisi ilmiah serta kesadaran kritis di kalangan muda—sebuah festival reguler yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

**“Para penyuluh kesadaran ini tidak hanya melakukan penelitian dan menyebarkan pengetahuan dalam situasi keterbatasan, tetapi juga menyerahkan nyawa demi integritas ilmu pengetahuan.”**

## Wajah yang Tak Boleh Hilang: Melukis Ingatan, Memaknai Gagasan

Catatan Pembuatan Karya oleh Paul Hendro

Saya merasa ini sebuah anugerah—sesuatu yang sebelumnya tidak pernah saya bayangkan. Kuas dan cat di tangan saya ternyata bisa menjadi bagian dari upaya membela negara, bukan lewat derap senjata atau barisan perang, tapi lewat sapuan warna yang diam-diam menyimpan banyak kisah. Saya diberi kesempatan untuk melukis wajah mereka yang ilmunya bisa dibilang melampaui batas umumnya orang-orang di negeri ini. Mereka bukan sekadar nama yang tertera di buku sejarah, tapi manusia yang pernah menyalakan obor pengetahuan, dan tentunya layak untuk selalu kita ingat. Setiap kali memulai goresan pertama, saya kerap kali tertegun. Ada sesuatu yang menenangkan sekaligus mendebarkan. Tatapan mereka yang saya lukis, benar-benar seperti menyimpan banyak cerita yang belum sempat diucap.

Saya acapkali terdiam, merenung dan membayangkan bagaimana mereka kala itu merumuskan gagasan, bagaimana mereka menolak tunduk pada kebodohan

dan kejumudan—hal yang, barangkali umum pada masa itu. Saya sadar betul bahwa waktu bisa kejam. Generasi berganti, nama-nama besar itu perlahan pudar dari ingatan kita. Padahal apa yang mereka hasilkan, mungkin menjadi teman kita di keseharian. Karena itu saya merasa ini merupakan kewajiban: memanggil mereka kembali ke ruang publik, supaya mereka tak pernah benar-benar hilang atau dilupakan. Agar orang-orang yang hidup di masa kini tetap bisa merasakan kehadiran mereka—meski hanya lewat sebuah lukisan.

Lewat sapuan kuas ini, saya ingin menyampaikan satu pesan: bahwa karya seni bukan cuma tentang keindahan. Ia bisa menjadi ruang pengabdian, ruang pengingat, bahkan ruang untuk menolak lupa. Saya sering mendengar bagaimana para pelukis terdahulu—Basoeki Abdullah, Dullah—mengabadikan wajah para pahlawan kemerdekaan. Tapi saya merasa ada ruang kosong yang belum diisi. Kita butuh lebih banyak wajah—bukan hanya pejuang bersenjata, tapi juga mereka yang berjuang dengan gagasan. Mereka yang menorehkan sejarah lewat

buku dan pena, lewat riset panjang di laboratorium dan ruang kuliah yang sunyi. Mereka yang menanam benih pengetahuan, merawatnya dengan keyakinan, bahwa di sanalah masa depan bangsa dibangun. Bagi saya, wajah mereka layak disapa lagi. Saya merasa perlu menyampaikan bahwa generasi hari ini perlu tahu: kemajuan bangsa tak hanya dibangun di medan pertempuran. Ia lahir pula di ruang laboratorium, di perpustakaan yang sepi, di ruang kuliah yang kadang terasa lengang. Saya ingin mereka yang memandangi lukisan ini merasa dekat dengan para ilmuwan itu—merasa bahwa mereka adalah bagian dari hidup kita.

Menjadi pelukis bukan hanya tentang menata warna. Ada tanggung jawab moral yang diam-diam tumbuh di sana. Tanggung jawab untuk menjaga nyala cerita yang hampir padam. Tanggung jawab untuk menolak arus lupa yang pelan-pelan merayap di benak kita. Saya ingin karya ini menjadi pengingat: bahwa kita pernah punya mereka—dan bahwa kita harus terus menjaga api yang dulu mereka nyalakan. Bagi saya, proses melukis wajah para ilmuwan ini seperti berbicara dengan masa lalu. Saya merasa mereka hadir, menatap saya lewat setiap kerut dan gurat wajahnya. Saya hanya bisa menangkap sepotong kecil dari perjalanan panjang

mereka, menaruhnya di kanvas sebagai penanda. Saya tahu ini langkah kecil. Tapi saya percaya, langkah-langkah kecil bisa menjadi jembatan bagi ingatan yang lebih besar. Kalau suatu hari orang-orang berdiri di depan lukisan ini, saya ingin mereka merasakan sesuatu: rasa hormat, rasa ingin tahu, rasa terhubung.

Saya ingin mereka bertanya: siapa orang-orang ini? Dan saat itu terjadi, saya harap ada percakapan, ada getar rasa kagum yang lahir. Itulah tujuan saya: supaya kita tak pernah lupa pada para pejuang ilmu pengetahuan, pada mereka yang menanam benih agar kita bisa tumbuh hari ini.

# *prakata*

Jejak Langkah Ilmuwan Kenamaan di Nusantara



## Potret Ilmuwan dalam Kanvas: Menilik Peran Sainstek terhadap Pembangunan dari Masa ke Masa

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua,

Dengan penuh rasa syukur dan apresiasi, kami menyambut hadirnya pameran ini sebagai momentum penting dalam meneguhkan kembali posisi ilmu pengetahuan sebagai bagian tak terpisahkan dari denyut kebudayaan bangsa. Selama ini, ilmu pengetahuan kerap dipersepsikan sebagai sesuatu yang eksklusif, seolah hanya lahir dari laboratorium, jurnal ilmiah, dan menara gading akademik. Padahal, praktik ilmiah sejatinya telah lama hidup di tengah masyarakat kita. Petani yang memahami pola musim, nelayan yang membaca arus laut, perajin yang meracik warna alami dari tumbuhan—mereka semua adalah

pelaku sains dalam konteksnya masing-masing. Ilmu, dalam wajah yang lebih membumi, telah menjadi bagian dari keseharian rakyat. Kita hanya perlu menyadari dan mengakuinya sebagai bagian sah dari warisan pengetahuan bangsa.

Sepanjang perjalanan sejarah Indonesia, ilmu pengetahuan tidak pernah hadir sebagai sesuatu yang statis atau tunggal fungsinya. Di masa kerajaan, ia menyatu dalam struktur sosial dan spiritual: ilmu astronomi untuk penanggalan, sistem irigasi untuk pertanian, hingga teks-teks etnografis dan filologis yang ditulis oleh bangsawan dan ulama sebagai bagian dari tata hidup bersama. Kemudian di masa kolonial, ilmu menjadi alat eksplorasi dan kontrol kekuasaan,

tetapi juga melahirkan bentuk-bentuk resistensi dari kalangan pribumi. Pengetahuan lokal tidak hanya bertahan, tetapi turut membentuk pemikiran-pemikiran baru tentang keadilan dan kemerdekaan—seperti yang dilakukan oleh Kartini, Imam Ridjali, dan Karaeng Pattingalloang. Fungsi ilmu pada masa itu bergerak dari pengarsipan menjadi perlawanan—dari pencatatan menuju pembangkitan kesadaran.

Setelah kemerdekaan diraih, semangat keilmuan yang sebelumnya banyak berdenyut dalam perlawanan dan pemikiran kritis, mulai bergerak menuju pembentukan fondasi negara. Ilmu menjadi tulang punggung perjuangan membangun jati diri bangsa. Soekarno dan Hatta menjadikannya sebagai dasar ideologis negara; Ki Hadjar Dewantara menyulam pendidikan dengan nilai-nilai kebangsaan. Ilmu pengetahuan tidak lagi hanya menjadi sarana memahami dunia, tetapi menjadi penopang imajinasi bangsa tentang masa depannya. Seiring dengan konsolidasi negara pascakolonial, ilmu kemudian mengalami institusionalisasi besar-besaran—hadir dalam bentuk lembaga riset, kebijakan teknologi, dan penguatan pendidikan tinggi. Namun, tantangan zaman kini menuntut makna baru dari ilmu: bukan hanya menghasilkan inovasi, tetapi menjaga

etika, keberlanjutan, dan keadaban dalam masyarakat yang semakin kompleks. Ilmu di abad ke-21 dituntut bukan sekadar canggih, melainkan juga inklusif dan bermakna secara sosial. Dalam konteks ini, pemaknaan ulang atas ilmu pengetahuan menjadi penting: bukan sekadar reproduksi pengetahuan dominan, melainkan upaya sadar untuk memulihkan keberagaman cara tahu yang sempat terpinggirkan.

Pameran ini bukan sekadar ajang mengenang tokoh - tokoh besar, tetapi juga merupakan upaya merebut kembali ruang sejarah ilmu pengetahuan dari dominasi tunggal. Kita menyadari bahwa selama ini narasi keilmuan cenderung memusat pada tokoh-tokoh yang tercatat dalam arsip kolonial atau lembaga akademik Barat. Namun sesungguhnya, jejak intelektual Nusantara jauh lebih beragam—hadir dalam bentuk yang kadang tak disebut "ilmu", tetapi sejatinya menyimpan prinsip observasi, eksperimen, dan dedikasi terhadap kebenaran. Kita ingin memastikan bahwa ilmu, dalam wajahnya yang beragam—baik dari laboratorium kampus hingga kearifan lokal desa—diakui sebagai bagian sah dari peradaban bangsa. Bahwa ilmuwan kita bukan sekadar pengikut, tetapi perintis yang merumuskan ulang apa artinya berpikir merdeka.

Inisiatif ini sejalan dengan komitmen Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi untuk memperluas ekosistem riset yang terbuka, kolaboratif, dan kontekstual—dengan mendorong sains yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan. Kita berharap, pameran ini dapat menjadi titik temu antara masa lalu dan masa depan ilmu pengetahuan Indonesia, serta menginspirasi generasi muda untuk tidak hanya menjadi pengguna ilmu, tetapi pencipta nilai-nilai baru dari ilmu itu sendiri.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

**Prof. Brian Yulianto, S.T., M.Eng., Ph.D.**  
**Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi**

**“Pameran ini bukan sekadar ajang mengenang tokoh - tokoh besar, tetapi juga merupakan upaya merebut kembali ruang sejarah ilmu pengetahuan dari dominasi tunggal.”**



## Sains dalam Wajah Budaya: Sebuah Penghormatan kepada Ilmuwan Nusantara dan Dunia

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,  
Salam sejahtera bagi kita semua,

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya kita dapat menghadirkan buku katalog pameran "SciArt 8.0: Potret Ilmuwan Inspiratif dalam Lukisan 2025" sebagai bagian dari upaya memajukan kebudayaan Indonesia yang berbasis ilmu pengetahuan. Pameran ini merupakan bentuk penghormatan modern terhadap para ilmuwan, baik dari dalam maupun luar negeri, yang telah memberikan kontribusi besar bagi peradaban manusia.

Dalam konteks kebudayaan Nusantara, tradisi menghormati leluhur dan tokoh-tokoh penting telah lama hidup melalui berbagai medium, mulai dari padarman, candi, hingga karya sastra. Kini, melalui lukisan dan

narasi visual, kita menghidupkan kembali semangat tersebut dengan mengangkat sosok-sosok ilmuwan yang pemikirannya menjadi fondasi kemajuan sains dan teknologi. Mereka adalah pahlawan yang karya-karyanya seringkali tidak terlihat, tetapi dampaknya abadi.

Pameran ini tidak hanya menyajikan keindahan seni lukis, tetapi juga mengajak kita untuk merefleksikan betapa ilmu pengetahuan dan kebudayaan adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Sejak era kerajaan kuno hingga Indonesia modern, kemajuan peradaban selalu ditopang oleh semangat keilmuan yang berakar pada kearifan lokal. Melalui potret 80 ilmuwan terpilih, kita diajak mengenal lebih dekat tokoh-tokoh seperti Rumphius, B.J. Habibie, atau Karaeng Patingaloang, yang karya dan pemikirannya telah menginspirasi generasi.

Saya menyambut baik inisiatif kolaborasi antara Kementerian Kebudayaan, Kemendikti Sainstek, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), seniman, kurator, dan pemangku kebijakan dalam pameran ini. Dukungan terhadap kegiatan semacam ini sejalan dengan visi Kementerian Kebudayaan untuk memperkuat identitas bangsa melalui pendekatan multidisiplin, sekaligus mendorong generasi muda agar menjadikan ilmu pengetahuan sebagai pilar pembangunan.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat, terutama para seniman yang dengan dedikasi tinggi menghadirkan wajah-wajah ilmuwan dalam goresan penuh makna. Semoga pameran ini tidak hanya menjadi ajang apresiasi, tetapi juga pemantik diskusi tentang pentingnya integrasi sains, seni, dan kebudayaan untuk masa depan Indonesia.

Selamat menikmati pameran, selamat berkarya!  
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

**Dr. Fadli Zon**  
**Menteri Kebudayaan Republik Indonesia**

**“Kegiatan semacam ini sejalan dengan visi Kementerian Kebudayaan untuk memperkuat identitas bangsa melalui pendekatan multidisiplin, sekaligus mendorong generasi muda agar menjadikan ilmu pengetahuan sebagai pilar pembangunan.”**



## Merekam Warisan Intelektual Nusantara sebagai Inspirasi Abadi Generasi Baru

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,  
Salam sejahtera bagi kita semua,  
Om swastiastu,  
Namo buddhaya,  
Salam kebajikan.

Dengan rasa syukur dan penuh hormat, saya menyampaikan sambutan ini dalam rangka peluncuran buku katalog pameran potret ilmuwan dan pemikir bangsa—sebuah inisiatif yang tidak hanya menandai peringatan 80 tahun kemerdekaan Republik Indonesia, tetapi juga 35 tahun berdirinya Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPi). Pameran ini menghidupkan kembali tradisi penghormatan Nusantara—tradisi padarman—yakni cara leluhur kita mengabadikan jasa tokoh besar melalui ruang-ruang visual seperti arca dan relief di candi. Kini, semangat itu kami hadirkan dalam bentuk kontemporer: galeri potret yang merekam wajah-wajah pemikir dan ilmuwan yang telah

membentuk jalan peradaban bangsa ini. Sebagai lembaga independen dan nasional, AIPi memiliki mandat strategis untuk menghimpun para ilmuwan terkemuka Indonesia dari berbagai disiplin ilmu. Peran kami adalah memberikan masukan berbasis pengetahuan ilmiah kepada pemerintah dan masyarakat, mendorong budaya riset, serta memperkuat integritas dan kebebasan akademik. Kami juga bertanggung jawab untuk memelihara warisan intelektual bangsa, dan memastikan bahwa ilmu pengetahuan menjadi bagian tak terpisahkan dari arah pembangunan nasional.

Karena itulah, AIPi merasa penting untuk turut menyusun ulang narasi kepahlawanan bangsa. Penghormatan tidak hanya milik mereka yang mengangkat senjata, tetapi juga bagi mereka yang mengangkat martabat bangsa lewat ilmu, pemikiran, dan kreativitas. Kita harus memberi ruang dan pengakuan pada tokoh-tokoh yang mungkin tidak

dikenal publik luas, namun telah meletakkan dasar-dasar kemajuan melalui riset, inovasi, dan dedikasi intelektual.

Pameran ini mengajak kita melihat kecemerlangan intelektual sebagai bagian dari jati diri bangsa—dari masa lalu hingga hari ini. Para pemikir klasik Nusantara seperti Empu Kanwa, Prapanca, dan Ronggowarsito bukan sekadar nama dalam sejarah, tapi bagian dari warisan gagasan yang terus hidup. Mereka menjadi jembatan menuju ilmuwan dan pemikir modern, yang kini melanjutkan estafet pencarian ilmu dan pemaknaan kehidupan.

Kami juga memperkenalkan pendekatan SciArt—kolaborasi antara sains dan seni—sebagai bentuk literasi publik yang lebih menyentuh dan membumi. Melalui pameran ini, kami ingin memperluas jangkauan komunikasi ilmiah kepada masyarakat luas, menyampaikan bahwa ilmu bukan milik segelintir, tapi hak seluruh warga bangsa.

Bagi generasi muda, pameran ini adalah undangan untuk bermimpi lebih tinggi, berpikir lebih dalam, dan bekerja lebih tekun. Kami ingin menyampaikan bahwa pahlawan masa depan tidak selalu hadir di medan perang, tapi juga di laboratorium, kampus, perpustakaan, dan ruang-ruang penelitian yang mungkin sunyi, tapi berdampak besar.

AIPI akan terus berkomitmen dalam mengidentifikasi, menghimpun, dan mempromosikan tokoh-tokoh bangsa yang memberi kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Kami juga bersinergi dengan Kemendikbudristek, Kemko PMK, dan komunitas seni budaya agar pameran ini menjadi gerakan nasional berkelanjutan dalam membangun budaya apresiatif terhadap ilmu.

Akhir kata, kami mengundang seluruh masyarakat untuk menjelajahi galeri potret ini—baik secara fisik maupun melalui katalog ini—sebagai ruang refleksi dan inspirasi lintas zaman. Di wajah-wajah para ilmuwan ini, kita tidak hanya melihat individu, tapi cermin terbaik dari jiwa bangsa kita: gigih, inovatif, dan berbudi luhur. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Prof. Dr. Daniel Murdiyarso**  
**Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)**



# *profil ilmuwan*

Jejak Langkah dan Kontribusi

# Ilmuwan Asing Zaman Hindia Belanda (1600-1942)

Pada rentang waktu sekitar 1600 hingga 1942, wilayah Nusantara yang saat itu berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda menjadi magnet bagi banyak ilmuwan asing. Mereka datang tak sekadar sebagai peneliti, tetapi juga sebagai pencatat sejarah alam serta budaya yang kaya dan menakjubkan. Sebagian dari mereka terdorong oleh keinginan tulus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sementara yang lainnya dilandasi kepentingan kolonial. Di balik latar belakang tersebut, ada benang merah yang menyatukan mereka: ketekunan dan rasa ingin tahu mendalam untuk memahami, serta merekam kekayaan alam dan kehidupan masyarakat di Nusantara. Kedatangan mereka erat kaitannya dengan transformasi benua Eropa yang sedang mengalami kebangkitan ilmu pengetahuan, semangat ekspedisi, serta kepentingan ekonomi. Di tengah derasnya kemajuan teknologi dan ambisi pelayaran jarak

jauh itulah, lembaga-lembaga riset di Eropa kemudian berlomba-lomba mengirim ilmuwan ke wilayah tropis.

Kabar perihal Nusantara yang memiliki hasil bumi yang melimpah juga keanekaragaman hayatinya yang memesona, dengan mudah menjadikannya sebagai tujuan utama. Perusahaan dagang besar seperti VOC, bersama lembaga pendidikan dan riset di Eropa, berperan sebagai penghubung antara misi ilmiah dan kepentingan kolonial. Namun, bagi para ilmuwan, perjalanan yang dilakukan bukan semata-mata memenuhi misi kolonial; bagi mereka, ini merupakan kesempatan penting untuk membuka cakrawala pengetahuan dunia dan menghadirkan pemahaman lintas generasi serta lintas benua.

Di antara nama-nama besar yang tercatat dari periode ini, Georg Everhard Rumphius, Jacobus Bontius, Alfred Russel Wallace, dan Franz Wilhelm Junghuhn menjadi pilar dalam riset botani, zoologi, dan geologi tropis, sementara Christiaan Eijkman membuka pemahaman baru tentang keterkaitan gizi dan kesehatan. Herman Neubronner van der Tuuk dan George Cœdès merintis penggalian mendalam terhadap bahasa dan sejarah budaya. Ini menegaskan bahwa penelitian lintas disiplin dan keterbukaan pada kearifan lokal adalah kunci

untuk memahami Nusantara sebagai simpul peradaban. Meski sebagian besar aktivitas dijalankan dalam sistem kolonial, metode kerja mereka—mencatat pengamatan langsung dan memadukannya dengan pengetahuan masyarakat setempat—telah menjadi pondasi penting bagi ilmu pengetahuan lintas budaya. Karya-karya yang mereka tinggalkan hingga kini masih menjadi sumber inspirasi, bukan hanya bagi para ilmuwan, tetapi juga bagi siapa saja yang ingin menyelami lebih dalam kekayaan Nusantara.



# Georg Everhard Rumphius (1627–1702)

**200x150cm Oil On Canvas**

## Peneroka Botani Nusantara dari Ambon ke Dunia

Georg Everhard Rumphius, yang memiliki nama lengkap Georg Eberhard Rumpf, adalah seorang naturalis dan botanis berdarah Jerman-Belanda yang lahir di Hanau, Jerman, pada 1627. Rumphius sejak masa mudanya sudah menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap alam dan pengetahuan ilmiah. Walaupun tidak ada catatan resmi tentang pendidikan botani yang ditempuhnya, kecintaan Rumphius pada alam telah menuntunnya pada jalur pengabdian mendalam. Ini kemudian mendorongnya bergabung dengan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dan berlayar ke Ambon, salah satu pusat perdagangan rempah Nusantara yang kala itu menjadi bagian dari Hindia Belanda.

Kota pelabuhan Ambon sendiri pada masanya bukan hanya menjadi pusat ekonomi VOC, tetapi pintu gerbang bagi para ilmuwan Eropa untuk menjelajahi keanekaragaman flora dan fauna tropis. Di tengah suasana yang kaya akan budaya dan sumber daya alamnya, Rumphius menemukan panggilan hidupnya: mendokumentasikan dan mempelajari tumbuhan tropis yang belum banyak dikenal di Eropa. Rumphius terlibat langsung dalam pencatatan detail setiap spesies. Ia memadukan pengamatan ilmiah dengan

wawasan kearifan lokal yang diperoleh dari masyarakat setempat. Pendekatan inilah yang kemudian menjadi dasar penting dalam perkembangan ilmu botani tropis. Salah satu karya besar Rumphius yang menjadi tonggak dalam sejarah botani adalah Herbarium Amboinense, sebuah karya ensiklopedis yang berisi deskripsi lebih dari 1.200 spesies tumbuhan tropis. Karyanya ini diterbitkan secara anumerta antara tahun 1741 hingga 1755, dan menjadi salah satu referensi penting bagi pemahaman keanekaragaman hayati di Nusantara. Hingga kini, banyak botanis dan sejarawan masih merujuk pada karya monumental ini, khususnya dalam konteks bagaimana ilmu Eropa dan pengetahuan lokal saling berkelindan.

Rumphius sendiri di masa produktifnya diketahui mengalami kebutaan. Namun semangatnya untuk terus meneliti diketahui tak kurun padam. Dibantu keluarga dan orang-orang terdekatnya, Rumphius tetap menulis dan meneliti. Semangatnya ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi halangan untuk setia mengabdikan pada ilmu pengetahuan. Perjalanan hidup Rumphius berakhir di Ambon pada tahun 1702. Kendati sudah mangkat sejak lama, warisan ilmiah dan dedikasi Rumphius terus menginspirasi generasi berikutnya. Ia menjadi jembatan penting dalam memahami keterhubungan antara pengetahuan botani tropis dan kearifan lokal Nusantara.

## Dari Leiden ke Batavia: Perjalanan dan Warisan Ilmu Kedokteran Tropis

Jacobus Bontius (nama lengkap: Jacob de Bondt) lahir di Leiden, Belanda, pada tahun 1592. Sejak usia muda, ia telah menunjukkan ketertarikan yang mendalam pada ilmu kedokteran. Pendidikan formalnya ditempuh di Universitas Leiden, pusat keilmuan yang kelak menjadi pijakan awal bagi pengabdianya di dunia medis. Pada tahun 1627, Bontius bergabung dengan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dan memulai perjalanan ke Batavia, pusat pemerintahan VOC di Asia Tenggara yang kini menjadi kota Jakarta. Pada masa itu Batavia diketahui sebagai pusat ekonomi dan pintu gerbang bagi ilmuwan Eropa yang ingin mempelajari kekayaan hayati dan budaya Nusantara. Di tengah hiruk-pikuk perdagangan rempah dan keragaman budaya, Bontius sempat menghadapi tantangan besar: penyakit-penyakit tropis seperti demam tinggi, kolera, dan disentri yang belum banyak dikenal di Eropa. Alih-alih hanya mengandalkan teori medis dari tanah kelahirannya, Bontius memilih turun langsung ke lapangan, mengamati gejala penyakit, dan memadukan pengobatan tradisional Nusantara dengan pengetahuan medis Eropa. Pendekatan yang dilakukannya ini kemudian menjadi dasar penting bagi lahirnya ilmu kedokteran tropis.

Bontius meninggalkan dua karya penting yang menjadi rujukan dunia medis. Pertama adalah *De Medicina Indorum*, yang baru diterbitkan setelah dirinya wafat pada 1642. Buku ini menjadi sumber utama untuk memahami penyakit-penyakit tropis dan pola hidup masyarakat di Asia. Kedua adalah *Historiæ naturalis et medicae Indiae orientalis*, diterbitkan pada pertengahan abad ke-17, yang berisi catatan medis lanjutan dan pengamatan Bontius tentang flora, fauna, dan fenomena alam yang memengaruhi kesehatan masyarakat Nusantara. Kedua karyanya hingga kini masih menjadi rujukan bagi para botanis, sejarawan kesehatan, dan ilmuwan, terutama dalam konteks integrasi ilmu Barat dengan kearifan lokal. Perjalanan hidup Bontius berakhir di Batavia pada tahun 1631. Namun, hingga kini, para peneliti dan ilmuwan di berbagai penjuru dunia masih merujuk pada karyanya, terutama dalam konteks pentingnya observasi lapangan dan keterbukaan dalam memadukan dua tradisi keilmuan: Barat dan lokal. Meski Bontius telah lama tiada, dedikasi dan semangatnya tetap hidup, bahkan terus menjadi inspirasi bagi pengembangan kedokteran tropis dan penelitian lintas budaya.

# Jacobus Bontius (1592–1631)

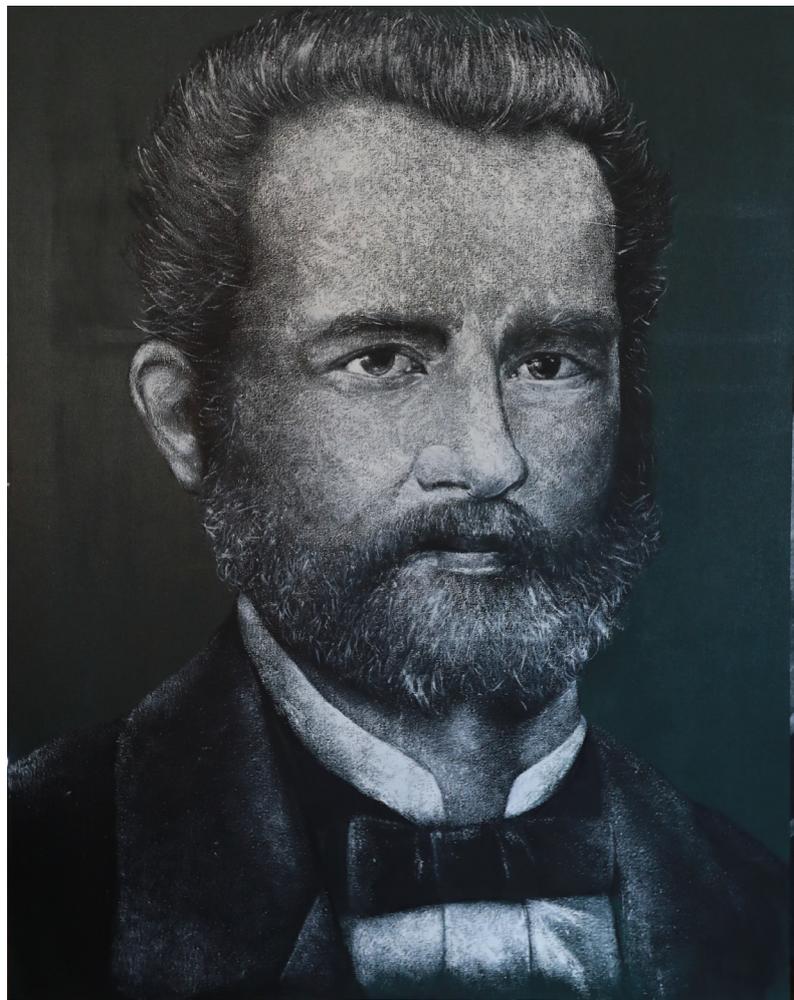
**200x150cm Oil On Canvas**

POTRET ILMUWAN INSPIRATIF DALAM LUKISAN



**Franz Wilhelm  
Junghuhn  
(1809–1864)**

**200x150cm Oil On Canvas**



## Jejak Junghuhn, Ilmuwan Humanis Penjelajah Alam Nusantara

Franz Wilhelm Junghuhn, lahir di Mansfeld, Jerman, pada 1809, dikenal sebagai seorang ilmuwan yang banyak meneliti alam Nusantara. Sejak masa mudanya, ia sudah menunjukkan minat besar pada ilmu pengetahuan alam. Junghuhn mempelajari ilmu kedokteran dan ilmu alam di Universitas Halle dan Berlin. Pengalaman belajar di sana diketahui menjadi dasar penting pembangunan semangat ilmiahnya. Berbekal keahlian yang dimilikinya, Junghuhn kemudian berangkat ke Hindia Belanda dan memusatkan penelitiannya di Jawa dan Sumatra, dua wilayah yang kaya akan keanekaragaman hayati dan bentang alam yang menakjubkan. Pada masa itu, Nusantara sendiri merupakan salah satu arena penelitian bagi para ilmuwan Eropa. Di antara pegunungan tinggi, dataran tinggi yang sejuk, dan hutan tropis yang lebat, Junghuhn menemukan dunia baru yang memesona. Ia tidak hanya meneliti struktur geologi, tetapi juga mendokumentasikan flora, fauna, dan ekosistem tropis dengan kepekaan estetika yang jarang dijumpai pada zamannya.

Berbeda dari banyak peneliti kolonial lain, Junghuhn dikenal sebagai sosok yang humanis: ia menentang praktik kolonial yang menindas dan mendorong gagasan reformasi sosial. Junghuhn semasa hidupnya telah menghasilkan sejumlah karya penting yang menjadi pijakan bagi ilmu alam di Nusantara, salah satunya adalah *Java, seine Gestalt, Pflanzendecke und innere Bauart*, yang diterbitkan antara 1850 hingga 1854. Buku ini memuat hasil penelitiannya tentang gunung berapi, dataran tinggi, serta vegetasi yang tumbuh di tanah vulkanik Jawa. Hingga kini, karya ini masih menjadi rujukan utama para ahli geologi, vulkanologi, dan ekologi dalam memahami kawasan pegunungan dan ekosistem tropis.

Perjalanan hidup Junghuhn berakhir pada 1864 di Lembang, Jawa Barat, tempat di mana ia banyak melakukan penelitian lapangan. Warisan ilmu Junghuhn, terutama dalam memadukan ilmu, keindahan alam, dan nilai kemanusiaan, hingga kini masih tetap hidup dan dijadikan pijakan oleh ilmuwan serta pemerhati lingkungan yang ingin memahami alam Nusantara.



**Alfred Russel  
Wallace  
(1823–1913)**

**200x150cm Oil On Canvas**

POTRET ILMUWAN INSPIRATIF DALAM LUKISAN

## Garis, Evolusi, dan Nusantara

Alfred Russel Wallace, seorang naturalis Inggris yang lahir di Llanbadoc, Wales, 1823, dikenal sebagai tokoh penting dalam perkembangan biogeografi tropis. Sejak kecil, ia telah memiliki minat besar pada keragaman hayati dan ekologi. Meski sempat mempelajari ilmu alam dan geografi secara formal, sebagian besar keahliannya justru diperoleh dari pengalamannya langsung di lapangan. Ketertarikan dan rasa ingin tahunya yang besar telah membawanya menjelajahi kawasan tropis yang kaya akan misteri dan keunikan. Pada 1854, Wallace memulai perjalanan panjangnya ke wilayah Nusantara—yang saat itu masih dikenal sebagai Hindia Belanda—dan menetap di sana hingga 1862. Selama melakukan ekspedisi penuh tantangan, ia berhasil mencatat ribuan spesies baru dan meneliti perilaku berbagai hewan, serta tumbuhan tropis.

Ketekunan ilmiah Wallace telah membawanya pada pemahaman mendalam terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, pengamatan dan temuannya bukan hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga mencerminkan pendekatan yang lebih humanistik. Salah satu karyanya yang sangat berpengaruh adalah *The Malay Archipelago*, buku klasik yang hingga kini

menjadi rujukan bagi banyak generasi. Wallace juga memperkenalkan konsep Garis Wallace, batas biogeografi yang memisahkan spesies Asia dan Australasia—konsep yang hingga kini masih menjadi dasar dalam biogeografi dan ekologi modern. Selain itu, bersama Charles Darwin, ia menjadi salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori seleksi alam yang menjadi fondasi bagi ilmu biologi evolusi.

Wallace meninggal pada tahun 1913 di Broadstone, Dorset, Inggris. Namun, warisan keilmuannya terus dikenang dan menjadi sumber inspirasi. Hingga kini, para peneliti dan pencinta alam masih merujuk pada temuannya, meneladani semangat kolaborasi serta penghormatan terhadap kearifan lokal yang senantiasa ia tunjukkan. Selain itu, jejak Wallace yang melintasi samudra dan pegunungan Nusantara juga masih tetap dijadikan panduan berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan upaya konservasi alam di seluruh dunia.

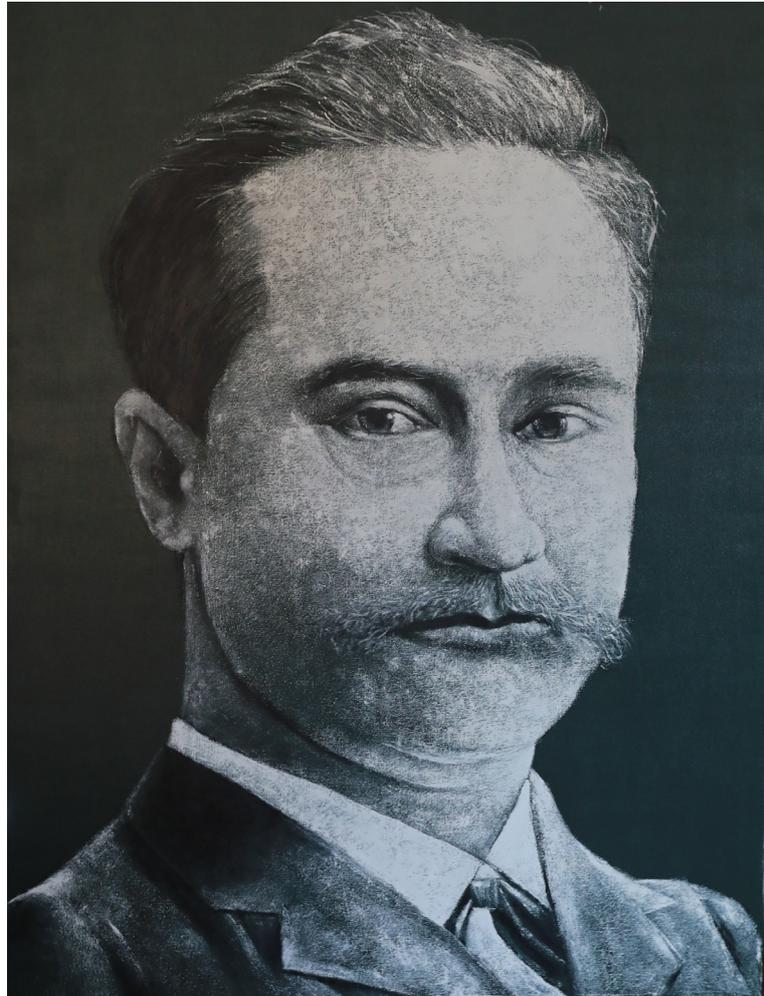
## Penguk Misteri Manusia Purba di Nusantara

Eugène Dubois, ahli paleontologi asal Belanda, lahir pada 1858 di Eijsden. Sejak muda, ia sudah menunjukkan minat besar pada ilmu alam, khususnya dalam pencarian asal-usul manusia. Ia menekuni ilmu kedokteran dan anatomi di Universitas Amsterdam. Pengalaman studinya di sana menjadi dasar penting bagi pengembangan keilmuannya. Tertarik pada teori evolusi—terutama gagasan Charles Darwin—Dubois bertekad menemukan “missing link” yang menjadi kunci penting dalam pemahaman evolusi manusia. Sekitar tahun 1887, Dubois memulai ekspedisi ilmiahnya ke wilayah yang saat itu dikenal sebagai Hindia Belanda (sekarang Indonesia), dan fokus penelitiannya berada di kawasan Jawa Timur.

Usaha Dubois akhirnya membuahkan hasil pada tahun 1891, ketika ia menemukan fosil manusia purba di Trinil, Jawa Timur. Fosil ini kemudian diberi nama *Pithecanthropus erectus*, yang kini dikenal sebagai *Homo erectus*. Temuan tersebut menjadi tonggak penting dalam sejarah paleoantropologi dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu situs utama dalam studi evolusi manusia. Tulisan dan publikasi

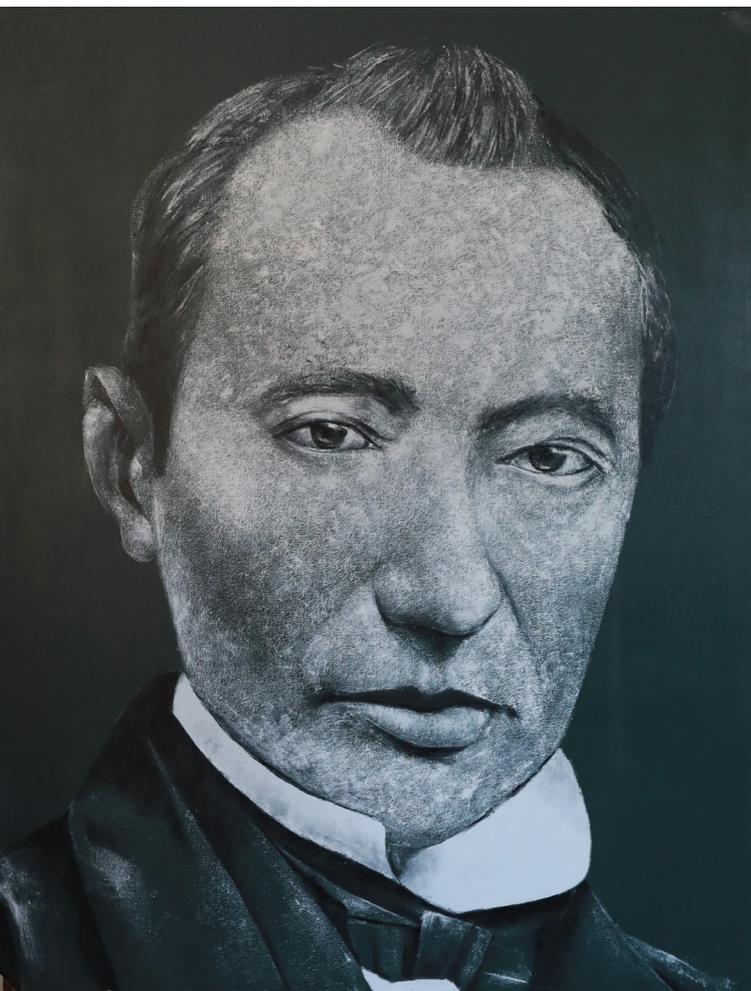
ilmiahnya tentang *Homo erectus* menjadi rujukan penting bagi para akademisi. Dubois dianggap sebagai pelopor yang secara sistematis menelusuri dan mengidentifikasi “missing link” antara manusia dan kera, sekaligus memperkuat teori evolusi Darwin. Hingga kini, fosil *Homo erectus* yang ditemukan Dubois masih menjadi dasar utama dalam penelitian paleoantropologi di berbagai generasi.

Dubois meninggal pada 1940 di Haarlem, Belanda. Namun, warisan ilmunya terus hidup dan menjadi pilar penting dalam studi evolusi manusia. Semangatnya serta keberaniannya di dunia ilmiah menjadi inspirasi bagi banyak peneliti hingga saat ini. Meski raganya telah tiada, jejak Dubois yang pernah menelusuri tanah vulkanik Jawa, tetap abadi, dan menjadi cahaya bagi dunia paleoantropologi dan pemahaman asal-usul manusia modern.



## Eugène Dubois (1858–1940)

**200x150cm Oil On Canvas**



**Herman  
Neubronner  
van der Tuuk  
(1824–1894)**

**200x150cm Oil On Canvas**

## Jejak Langkah Van der Tuuk: Merekam Bahasa, Menghargai Budaya

Herman Neubronner van der Tuuk, adalah seorang ahli filologi dan orientalis asal Belanda, kelahiran Malaka, 1824. Sejak kecil, ia tumbuh dalam lingkungan multikultural yang kaya akan bahasa dan tradisi lokal. Ia menempuh pendidikan di Universitas Leiden, Belanda. Ini merupakan tempat di mana ia memperdalam dasar-dasar ilmu dan menumbuhkan minatnya terhadap dunia Timur. Van der Tuuk menekuni bidang filologi dan linguistik, dengan fokus utama pada dokumentasi dan pemahaman bahasa-bahasa daerah Nusantara. Pada pertengahan abad ke-19, ia memulai perjalanan panjang ke berbagai pelosok Nusantara, meneliti bahasa dan sastra lokal yang sarat makna budaya. Ia juga menjadi pelopor dalam mempelajari bahasa Batak, Melayu, dan Bali—bahasa-bahasa yang saat itu jarang digali oleh para peneliti Eropa.

Van der Tuuk menghasilkan beberapa karya penting, termasuk kamus dan tata bahasa untuk bahasa Batak dan Bali. Salah satu karyanya yang paling monumental adalah “Toba-Maleische Spraakkunst” (Tata Bahasa Batak Toba), diterbitkan pada tahun 1864, yang

menjadi salah satu rujukan utama dalam studi linguistik Nusantara. Perannya dalam dunia penerjemahan sangat signifikan, ditandai oleh banyaknya terjemahan teks sastra lokal yang menjadi jembatan antara budaya Nusantara dan pembaca Eropa. Ia dikenal dengan pendekatan yang mendalam dan penghormatan besar terhadap budaya lokal. Berbeda dengan kebanyakan orientalis kolonial, Van der Tuuk menolak sikap eksploitatif dan memperjuangkan pengakuan atas keaslian bahasa dan sastra Nusantara. Kritikya terhadap kebijakan kolonial dan misinya yang lebih humanis menjadikannya sosok yang berbeda pada zamannya.

Van der Tuuk meninggal pada 1894 di Surabaya, Jawa Timur. Namun, karya yang dihasilkannya tetap menjadi fondasi bagi studi filologi dan linguistik di Indonesia. Hingga kini, karya-karyanya juga masih menjadi acuan bagi pusat penelitian bahasa dan budaya, termasuk di Badan Bahasa dan lembaga-lembaga filologi di perguruan tinggi. Warisan keilmuannya menjadi dasar penting bagi upaya pelestarian naskah kuno dan revitalisasi bahasa daerah di Nusantara.

## Penemu Hubungan Gizi dan Penyakit Beri-beri

Christiaan Eijkman, seorang dokter dan ilmuwan asal Belanda yang lahir di Nijkerk, 1858. Sejak usia muda, ia sudah menunjukkan minat yang besar pada dunia kedokteran dan biologi. Ia menempuh pendidikan di Militer Geneeskundige School Utrecht, tempat yang telah memberi pengaruh signifikan dalam membentuk dasar-dasar keilmuannya dan memperkuat minatnya pada penelitian kesehatan. Eijkman, pada 1883, bergabung dengan dinas kolonial Belanda. Setelah beberapa tahun bergabung, ia kemudian berangkat ke Hindia Belanda—wilayah yang kaya akan keanekaragaman hayati dan tradisi pengobatan lokal. Kepindahan Eijkman ke Hindia Belanda pada masa itu menjadi pembuka jalan bagi penelitian penting yang dilakukannya di laboratorium kesehatan setempat.

Saat menjabat sebagai direktur di Geneeskundig Laboratorium di Batavia (kini Jakarta), Eijkman dihadapkan pada persoalan serius: penyakit beri-beri yang melanda banyak pekerja dan penduduk setempat. Bermodal ketekunan dan pengamatan lapangan mendalam, ia mulai meneliti bagaimana hubungan antara pola makan dan kesehatan masyarakat di

wilayah tropis ini Eijkman memfokuskan penelitiannya pada bidang kedokteran tropis dan fisiologi, khususnya pada bagaimana kekurangan nutrisi bisa memicu penyakit. Temuan terpentingnya adalah hubungan antara kekurangan vitamin B1 (tiamin) dengan penyakit beri-beri. Penemuan ini kemudian menjadi dasar penting bagi pemahaman tentang vitamin dalam ilmu kesehatan modern. Atas sumbangan besarnya, Eijkman dianugerahi Hadiah Nobel Kedokteran pada 1929. Penemuan Eijkman juga hingga kini masih menjadi tonggak penting dalam dunia medis. Konsepnya perihal kekurangan zat gizi mikro dapat menyebabkan penyakit, menjadi pijakan penting bagi banyak riset nutrisi—termasuk program intervensi gizi di Indonesia dan berbagai negara berkembang lainnya.

Christiaan Eijkman meninggal pada 1930 di Utrecht, Belanda. Namun, warisan keilmuan yang ditinggalkannya di bidang kesehatan masih terus menjadi dasar bagi studi nutrisi global dan sumber inspirasi bagi generasi ilmuwan berikutnya. Meski raganya telah tiada, semangat Eijkman dalam mengungkap misteri kesehatan manusia tetap hidup, menjadi penerang bagi perkembangan ilmu kedokteran modern.

# Christiaan Eijkman (1858–1930)

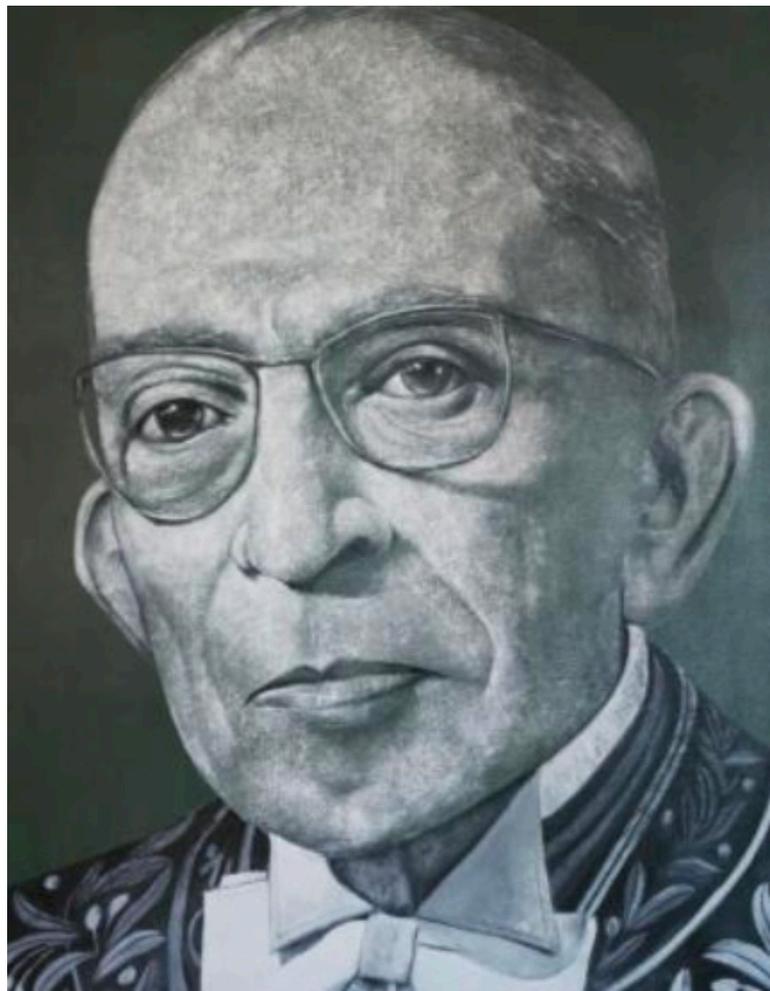
**200x150cm Oil On Canvas**

POTRET ILMUWAN INSPIRATIF DALAM LUKISAN



# George Cœdès (1886–1969)

**200x150cm Oil On Canvas**



## Penjelajah Sejarah dan Epigrafi Asia Tenggara

George Cœdès adalah seorang arkeolog dan sejarawan asal Prancis yang lahir di Paris pada 1886. Sejak usia muda, ia sudah memiliki ketertarikan mendalam pada sejarah dan budaya di kawasan Timur. Ia menempuh pendidikan sejarah dan mempelajari berbagai bahasa Asia di *École française d'Extrême-Orient* (EFEO), sebuah lembaga riset yang menjadi pusat studi peradaban Asia pada masanya. Keahliannya yang menonjol dalam epigrafi dan sejarah membuatnya diakui sebagai salah satu tokoh penting dalam kajian Asia Tenggara. Cœdès kemudian menjadi kepala EFEO dan melakukan penelitian di berbagai situs kuno di Asia Tenggara. Ia dikenal lewat kontribusi besarnya dalam mengungkap sejarah peradaban kuno seperti Sriwijaya dan Kerajaan Khmer.

Sebagai seorang ahli arkeologi dan epigrafi, ia fokus mempelajari bagaimana budaya dan sejarah Asia Tenggara berhubungan erat dengan pengaruh India. Salah satu karyanya yang sangat berpengaruh adalah buku *The Indianized States of Southeast Asia*. Buku ini menjelaskan bagaimana pengaruh budaya India masuk dan menyatu dengan budaya kerajaan-kerajaan lokal

Asia Tenggara, dan hingga kini menjadi rujukan utama bagi para peneliti dan sejarawan. Karya dan gagasan Cœdès masih banyak digunakan di lembaga penelitian dan universitas, seperti EFEO, pusat kajian Asia Tenggara, dan pusat studi sejarah di Indonesia maupun Thailand.

George Cœdès wafat pada 1969 di Neuilly-sur-Seine, Prancis. Namun, karya-karyanya tetap hidup sebagai dasar penting dalam penelitian sejarah dan kebudayaan Asia Tenggara. Semangatnya dalam memahami sejarah dan budaya di kawasan ini menjadi inspirasi bagi generasi peneliti hingga hari ini.

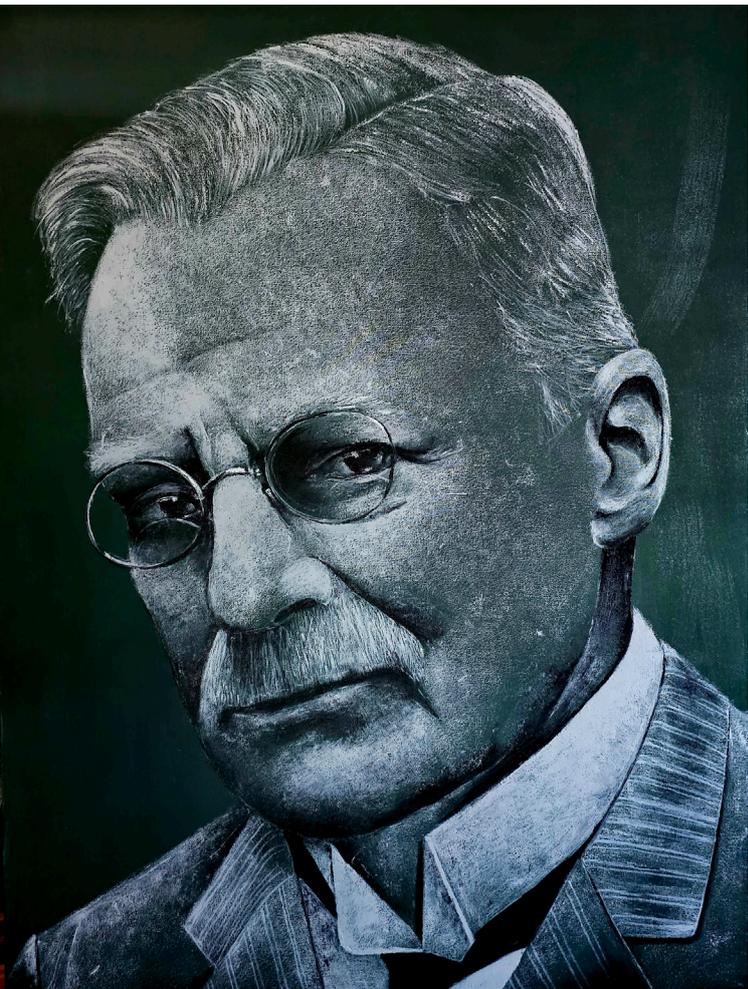
## Ilmuwan Penguak Zat Tak Terlihat

Gerrit Grijns, seorang fisiolog asal Belanda, kelahiran Leerdam, 1865. Sejak awal kariernya, ia telah menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap studi tentang fungsi tubuh manusia dan pentingnya nutrisi dalam menjaga kesehatan. Minat tersebut mengantarkannya menempuh pendidikan sains, yang kemudian membuka jalan bagi karier panjangnya di bidang biologi dan kesehatan tropis. Pada 1896, Grijns ditugaskan pemerintah kolonial Belanda ke Hindia Belanda untuk menggantikan Christiaan Eijkman di Laboratorium Buitenzorg—sebuah pusat penelitian yang saat itu berada di garis depan studi kesehatan masyarakat di kawasan tropis. Semasa di sana, ia dihadapkan pada persoalan kesehatan yang banyak menimpa masyarakat: penyakit beri-beri. Kala itu penyakit tersebut banyak menyerang masyarakat yang mengonsumsi beras putih sebagai makanan pokok, terutama beras yang telah mengalami proses pemolesan sehingga kehilangan kandungan gizinya.

Kondisi tersebut kemudian mendorong Grijns menelusuri secara cermat mengenai kemungkinan keterhubungan antara penyakit tersebut dan pola

konsumsi makanan, khususnya beras yang telah dipoles. Penelusurannya menemukan bahwa lapisan luar beras yang dibuang dalam proses pemolesan mengandung zat penting bagi kesehatan. Dari temuannya ini, Grijns mengemukakan teori bahwa di dalam makanan terdapat unsur esensial tak kasatmata yang sangat vital bagi kesehatan. Kekurangan zat tersebut diyakini dapat menimbulkan penyakit serius. Gagasan revolusioner Grijns kemudian menjadi fondasi awal bagi konsep mikronutrien yang kini dikenal sebagai vitamin, khususnya vitamin B1 (tiamin). Ia bisa dibilang adalah salah satu ilmuwan pertama yang secara sistematis menjelaskan hubungan antara kekurangan zat gizi mikro dan munculnya penyakit. Dunia ilmiah pun mengakui bahwa kontribusinya sangat krusial dalam merintis ilmu gizi modern.

Setelah menyelesaikan masa tugasnya di Nusantara, Grijns melanjutkan kiprahnya sebagai pengajar dan peneliti di Universitas Utrecht, Belanda. Ia wafat pada 1944 di kota yang sama. Warisannya tetap hidup dalam dunia medis dan kesehatan masyarakat global. Penelitiannya telah membuka jalan paripurna bagi pemahaman baru tentang pentingnya mikronutrien—unsur gizi yang meski kecil, memiliki dampak besar terhadap kesehatan manusia. Hingga kini, konsep tersebut menjadi pijakan utama dalam kebijakan gizi dunia, pendidikan kedokteran, dan riset kesehatan internasional.



## Gerrit Grijns (1865–1944)

200x150cm Oil On Canvas

## Ilmuwan Indonesia Zaman Hindia Belanda (±1600-1942)

Pada periode sekitar 1600 hingga 1942, para ilmuwan pribumi Nusantara tampil sebagai tokoh penting yang membawa perspektif lokal di tengah hegemoni kolonial. Berbeda dari para ilmuwan asing yang kerap terikat pada kepentingan imperialisme Eropa, mereka hadir sebagai juru bicara kearifan lokal dan suara perlawanan—membuktikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya lahir dari universitas besar di Eropa, tetapi juga tumbuh subur dari pengalaman, budaya, dan tradisi masyarakat Nusantara. Meskipun akses pendidikan formal kala itu sangat terbatas dan masyarakat hidup di bawah tekanan kolonial yang berdampak pada perubahan tatanan sosial, ekonomi, dan budaya, semangat belajar dan rasa ingin tahu ilmuwan pribumi justru kian

bersemi. Mereka memanfaatkan naskah lokal, tradisi lisan, dan jaringan keilmuan tradisional untuk merekam sejarah, mengembangkan penelitian kesehatan, serta memperkuat identitas budaya. Gerakan para ilmuwan ini menjadi wujud nyata perlawanan intelektual yang tak kalah penting dari perjuangan fisik—menunjukkan bagaimana ilmu bisa menjadi senjata untuk menjaga martabat dan kemandirian masyarakat.

Nama-nama seperti Imam Ridjali, Karaeng Pattingalloang, dan Raden Ajeng Kartini menjadi pelopor penting dalam mencatat sejarah dan membangun kesadaran kolektif: Imam Ridjali lewat Hikayat Tanah Hitu menghadirkan narasi perlawanan rakyat Maluku terhadap VOC, menandai sejarah yang ditulis dari sudut pandang pribumi; Karaeng Pattingalloang di Gowa menunjukkan bagaimana dialog antarbudaya dan penguasaan ilmu pengetahuan global mampu memperkuat posisi kerajaan lokal; sementara Raden Ajeng Kartini, melalui surat-suratnya, menuntut kesetaraan dan kebebasan berpikir bagi perempuan Nusantara. Tak kalah penting, Husein Djajadiningrat, Poerbatjaraka, dan Achmad Mochtar mengokohkan pendekatan ilmiah Nusantara—merekam tradisi, mengembangkan riset medis, dan memperkuat studi

filologi serta kesehatan masyarakat. Warisan mereka tidak pudar dan tetap menjadi sumber inspirasi bagi generasi peneliti dan cendekiawan Indonesia hingga hari ini, baik di bidang sejarah, kesehatan, maupun budaya.

**“Pada periode sekitar 1600 hingga 1942, para ilmuwan pribumi Nusantara tampil sebagai tokoh penting yang membawa perspektif lokal di tengah hegemoni kolonial.”**



# Ir. Sukarno (1901–1970)

**200x150cm Oil On Canvas**

## Arsitek Kemerdekaan dan Simbol Kebangsaan

Soekarno, atau Ir. Soekarno, adalah pemimpin besar Indonesia dan salah satu tokoh utama di balik kemerdekaan bangsa. Ia lahir di Surabaya pada 6 Juni 1901, namun masa kecilnya banyak dihabiskan di Blitar, Jawa Timur—daerah yang kelak memberi warna penting dalam pembentukan karakter dan visi kebangsaan yang dianutnya. Sejak muda, Soekarno telah menaruh minat mendalam terhadap teknik sipil dan ide-ide kebangsaan. Ketertarikan tersebut kemudian mengantarkan Soekarno menempuh studi di Technische Hoogeschool te Bandoeng (kini Institut Teknologi Bandung). Semasa kuliah, ia aktif dalam diskusi intelektual bersama kalangan pergerakan, dan mulai merumuskan ide-ide awal mengenai kemerdekaan serta fondasi kebangsaan Indonesia.

Pada 1927, Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) yang kala itu memelopori perjuangan kemerdekaan secara modern dan terorganisasi. Aktivitas politiknya ini kemudian membuat pemerintah kolonial menangkap dan mengasingkannya ke Ende Nusa Tenggara Timur, dan kemudian ke Bengkulu. Masa pengasingan tersebut dapat dibilang menjadi periode penting bagi Soekarno dalam merenung dan mematangkan gagasannya terkait kebangsaan. Gagasannya tersebut merupakan dasar filosofis bagi negara yang majemuk, yang kelak dikenal sebagai Pancasila—ideologi pemersatu yang pertama kali disampaikan dalam pidato bersejarah pada 1 Juni 1945.

Puncak kontribusi terpenting Soekarno terjadi pada 17 Agustus 1945, yakni ketika memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia bersama Mohammad Hatta. Setelah momen tersebut, ia diangkat sebagai Presiden pertama dan memimpin negara dalam berbagai fase sejarah: dari revolusi fisik, era demokrasi parlementer, hingga Demokrasi Terpimpin. Selain berperan sebagai negarawan, Soekarno juga dikenal karena gagasan arsitektural dan simbolik, seperti Monumen Nasional, Stadion Gelora Bung Karno, dan Gedung MPR/DPR. Pemikiran visioner Soekarno juga bergaung di tingkat global, terutama

melalui gagasannya tentang Gerakan Non-Blok, yang menempatkan Indonesia sebagai pelopor solidaritas negara-negara berkembang dalam menghadapi blok-blok kekuatan dunia. Ia juga berperan aktif dalam Konferensi Asia Afrika 1955 dan menjalin diplomasi kultural dengan banyak negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin.

Soekarno wafat pada 21 Juni 1970 di Jakarta dan dimakamkan di kota masa kecilnya, Blitar. Warisannya tetap hidup melalui konsep-konsep kebangsaan, kebijakan luar negeri yang bebas aktif, dan semangat kemandirian nasional. Gagasannya menjadi rujukan penting dalam pembentukan arah kebijakan publik, pendidikan kewarganegaraan, hingga estetika arsitektural nasional. Ia dikenang bukan hanya sebagai proklamator kemerdekaan, tetapi juga sebagai pemikir visioner yang berhasil menyatukan idealisme, keberagaman, dan semangat zaman ke dalam bentuk negara modern bernama Indonesia.

## Negarawan Pemikir dan Penjaga Etika Republik

Mohammad Hatta adalah tokoh besar dalam sejarah Indonesia yang dikenal sebagai pemikir, pejuang kemerdekaan, dan negarawan berintegritas tinggi. Ia lahir pada 12 Agustus 1902 di Bukittinggi, Sumatera Barat. Sejak usia muda, Hatta dikenal sebagai pelajar yang disiplin dan berpandangan luas. Semangat intelektualnya tersebut telah membawanya melanjutkan studi ekonomi di *Nederlandsch Handelshogeschool* di Rotterdam (kini bagian dari *Erasmus Universiteit Rotterdam*), Belanda. Di sana Hatta mulai mengasah pemikirannya tentang kemerdekaan, struktur ekonomi kolonial, dan pentingnya keterlibatan rakyat dalam membangun masa depan bangsa. Pada masa itu pula, ia terpilih sebagai Ketua *Perhimpunan Indonesia*—organisasi pelajar yang giat memperjuangkan kedaulatan Indonesia melalui kekuatan gagasan, diplomasi, dan advokasi intelektual di tengah komunitas internasional.

Sepulang ke tanah air, Hatta terlibat aktif dalam berbagai gerakan politik dan pendidikan rakyat. Ia dikenal sebagai penganjur ekonomi berbasis kerakyatan dan pengagas sistem koperasi

sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan kolektif. Pandangannya tersebut kemudian menjadi fondasi bagi arah pembangunan ekonomi nasional pasca-kemerdekaan. Pada 17 Agustus 1945, Hatta bersama Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dan diangkat sebagai Wakil Presiden pertama Republik Indonesia. Di tahun-tahun awal pembentukan republik, Hatta memainkan peran sentral dalam perumusan kebijakan luar negeri dan pembangunan ekonomi nasional. Selain sebagai pejabat negara, ia juga dikenal luas sebagai pendidik publik yang tak pernah lelah mengingatkan pentingnya integritas, kesederhanaan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan berbangsa.

Salah satu gagasan pentingnya dituangkan dalam karya tulis seperti “Koperasi dan Pembangunan Ekonomi”, yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam memahami ekonomi gotong royong. Selain itu, pemikiran Hatta tentang posisi Indonesia dalam kancah geopolitik internasional terwujud dalam esai terkenalnya, “Mendayung di Antara Dua Karang”, yang menjadi pijakan awal kebijakan luar negeri bebas aktif Indonesia. Konsistensinya dalam menempatkan rakyat sebagai pusat

orientasi perjuangan juga tampak dalam tulisan-tulisan yang dipublikasikannya, termasuk melalui media seperti majalah Daulat Ra'jat yang pernah ia dirikan.

Mohammad Hatta wafat pada 14 Maret 1980 di Jakarta. Ia dikenang bukan hanya karena perannya sebagai proklamator dan negarawan, tetapi juga karena warisan pemikirannya yang terus hidup dalam kebijakan ekonomi rakyat, gerakan koperasi, dan diskursus etika pemerintahan Indonesia hingga hari ini.

## Mohammad Hatta (1902–1980)

**200x150cm Oil On Canvas**

POTRET ILMUWAN INSPIRATIF DALAM LUKISAN





# Tan Malaka (1897–1949)

**200x150cm Oil On Canvas**

## Revolusioner Intelektual dan Perintis Kemerdekaan Global

Tan Malaka merupakan tokoh penting dalam sejarah perjuangan Indonesia yang dikenal karena keberaniannya melawan kolonialisme dan pemikiran kritisnya tentang keadilan sosial dan kemerdekaan rakyat. Ia lahir pada 2 Juni 1897 di Pandan Gadang, Sumatera Barat. Sejak usia muda, Tan Malaka dikenal sebagai pribadi yang cerdas dan memiliki semangat belajar tinggi. Kecintaan pada ilmu dan kesadaran sosial sejak dini kemudian menjadi pijakan penting yang membentuk arah intelektualitas dan perjuangan Tan Malaka di masa mendatang.

Pendidikan formal Tan Malaka ditempuh di Kweekschool Bukittinggi, kemudian lanjut ke Rijkskweekschool di Haarlem, Belanda. Menempuh pendidikan di Eropa telah membuka kesempatan baginya untuk berinteraksi langsung dengan pemikiran-pemikiran progresif yang tengah berkembang kala itu, seperti sosialisme dan komunisme. Perjumpaan Tan Malaka dengan pemikiran-pemikiran tersebut semakin mempertegas posisi dirinya dalam menentang bentuk-bentuk penjajahan. Ia aktif dalam jaringan internasional yang mendukung kemerdekaan bangsa-bangsa tertindas, termasuk menjadi anggota Komunis Internasional (Komintern). Aktivitas politiknya tersebut membuat Tan Malaka selama bertahun-tahun hidup dalam pengasingan di berbagai negara—mulai dari Belanda, Rusia, hingga kawasan Asia Tenggara seperti Filipina, Thailand, dan Burma.

Tak hanya berjuang di lapangan, Tan Malaka juga menulis berbagai karya penting yang merefleksikan pandangannya tentang jalan menuju kemerdekaan sejati. Di antara karyanya yang paling berpengaruh adalah *Naar de Republiek Indonesië* dan *Madilog*—sebuah karya filsafat yang menggabungkan pendekatan materialisme, dialektika, dan logika sebagai medium berpikir kritis dalam menentang takhayul, dogma, dan sistem penindasan. Tan Malaka menekankan bahwa perjuangan kemerdekaan

tidak cukup hanya dengan merebut kekuasaan politik, tetapi harus disertai transformasi sosial dan pendidikan massa yang mencerdaskan. Sekembalinya ke tanah air pada masa revolusi kemerdekaan, Tan Malaka mendirikan Partai Murba—wadah perjuangan politik yang menekankan pentingnya kedaulatan penuh, baik dari pengaruh asing maupun kekuasaan elite domestik.

Tan Malaka wafat pada Februari 1949 di Kediri, Jawa Timur, dalam suasana politik yang kompleks dan tragis. Kala itu ia dieksekusi tanpa proses pengadilan resmi. Selama bertahun-tahun namanya juga nyaris terhapus dari sejarah nasional arus utama. Namun pada 1963, pemerintah Indonesia secara resmi menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepadanya. Hingga kini, Tan Malaka dikenang sebagai salah satu pemikir nasional yang berani dan melampaui zamannya: seorang idealis yang mengupayakan pembebasan rakyat melalui jalan pendidikan, pemikiran kritis, dan perjuangan tak kenal lelah di tingkat lokal maupun global.

## Perancang Konstitusi dan Pemikir Negara Persatuan

Prof. Dr. Soepomo merupakan tokoh kunci dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia—ahli hukum, perancang konstitusi, dan pemikir kenegaraan yang berperan besar dalam membentuk dasar hukum Republik Indonesia. Lahir pada 22 Januari 1903 di Sukoharjo, Jawa Tengah, di keluarga priyayi Jawa yang menjunjung tinggi pendidikan dan etika, Soepomo tumbuh sebagai pribadi yang rajin belajar dan memiliki ketertarikan kuat pada filsafat hukum dan pemikiran kenegaraan. Perjalanannya menekuni hukum dimulai di Rechtshoogeschool, Jakarta, sebelum melanjutkan studi ke Universitas Leiden, Belanda—pusat akademik Eropa yang telah mengenalkan Soepomo pada pemikiran hukum modern, sekaligus mempertajam pemahamannya tentang hukum adat. Di sana Soepomo mulai mengembangkan gagasan tentang bentuk negara yang tidak semata-mata meniru model Barat, tetapi berakar dari nilai sosial dan budaya bangsa Indonesia. Sekembalinya ke tanah air, Soepomo tidak hanya aktif sebagai akademisi di bidang hukum, tetapi juga terlibat dalam agenda birokrasi pemerintahan kolonial juga kemudian Republik, terutama dalam merancang sistem hukum nasional yang berlandaskan nilai-nilai Indonesia. Puncak peran intelektual dan politik Soepomo tercermin dalam sidang-sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia

(BPUPKI), di mana pada saat itu ia memperkenalkan gagasan tentang negara integralistik. Gagasan ini menempatkan negara sebagai kesatuan organik antara rakyat dan pemimpin—menempatkan gotong royong dan kekeluargaan sebagai asas utama dalam bernegara. Baginya, negara bukan hanya alat hukum, melainkan wadah hidup bersama yang menghidupi dan dilandasi kesadaran kolektif.

Tak hanya di tataran pemikiran, Soepomo juga menjalankan peran praktis sebagai Menteri Kehakiman pertama Republik Indonesia. Dalam masa transisi dari sistem kolonial menuju negara merdeka, Soepomo turut menggagas reformasi hukum nasional agar mencerminkan kedaulatan dan kepribadian bangsa. Meskipun tidak selalu tampil di garis depan, kontribusinya yang mendalam dalam dunia hukum telah menjadi salah satu penyangga utama arsitektur ketatanegaraan kita hingga kini. Soepomo wafat pada 12 September 1958 di Surakarta. Ia dikenang bukan hanya sebagai perancang UUD 1945, tetapi juga sebagai pemikir yang berusaha menyatukan cita-cita kemerdekaan dengan struktur negara yang berjiwa Indonesia. Pemikirannya sampai saat ini terus menjadi bahan rujukan dalam diskusi tentang karakter konstitusi Indonesia dan relasi antara individu, masyarakat, dan negara.



## **Prof. Dr. Soepomo (1903–1958)**

**200x150cm Oil On Canvas**



# Raden Ajeng Kartini (1879–1904)

**200x150cm Oil On Canvas**

POTRET ILMUWAN INSPIRATIF DALAM LUKISAN

## Inspirasi Kesetaraan dan Kebebasan Berpikir

Raden Ajeng Kartini lahir pada 1879 di Jepara, Jawa Tengah, dan dikenal sebagai seorang pemikir serta pelopor emansipasi perempuan. Terlahir di lingkungan priyayi Jawa yang tradisional, Kartini memiliki rasa ingin tahu yang besar dan minat mendalam pada pendidikan serta kesetaraan. Meski tidak berkesempatan menempuh pendidikan tinggi seperti perempuan Eropa di masanya, Kartini terus menumbuhkan pandangan kritisnya melalui surat-menyurat dengan teman-teman di Belanda dan melalui buku-buku yang ia baca. Bidang yang menjadi perhatiannya meliputi pendidikan, kesetaraan gender, dan pemikiran sosial, dengan fokus utama pada emansipasi perempuan dan perlawanan terhadap kolonialisme. Karya terpenting Kartini adalah kumpulan suratnya yang kemudian diterbitkan dalam buku "Habis Gelap Terbitlah Terang (Door Duisternis tot Licht)": Surat-surat ini menggambarkan semangatnya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, kebebasan berpikir, serta pentingnya pendidikan bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi kaum perempuan.

Kartini meninggal pada 1904 di Rembang, Jawa Tengah, di usia yang masih sangat muda. Namun, gagasan dan warisan moral yang ditinggalkannya tetap hidup dan menjadi inspirasi lintas generasi. Hingga kini buku Habis Gelap Terbitlah Terang masih menjadi bahan rujukan di sekolah, universitas, dan lembaga penelitian, terutama dalam studi gender, feminisme Indonesia, dan sejarah kolonial. Pemikirannya juga menjadi dasar bagi diskusi dan penelitian di lembaga-lembaga seperti BRIN, pusat studi gender di universitas, dan lembaga kebudayaan di Indonesia. Kartini mungkin telah tiada, tetapi suaranya yang menyerukan kebebasan berpikir dan pendidikan yang setara bagi semua terus bergema. Semangatnya menjadi sumber inspirasi bagi gerakan perempuan dan gerakan sosial di Indonesia, serta menjadi warisan abadi yang memperkuat jati diri bangsa.

## Perintis Filologi Nusantara

Husein Djajadiningrat, seorang orientalis, filolog, dan sejarawan terkemuka Indonesia, lahir di Serang, Banten, pada 1886. Terlahir dalam keluarga bangsawan, Husein sudah menunjukkan minat besar pada ilmu pengetahuan dan kebudayaan sejak kecil. Ia menempuh pendidikan tinggi di Belanda dan menjadi orang Indonesia pertama yang meraih gelar doktor di bidang filologi Melayu—pencapaian yang sangat langka pada zamannya. Bidang yang menjadi fokusnya meliputi filologi, sejarah, dan kajian teks Nusantara.

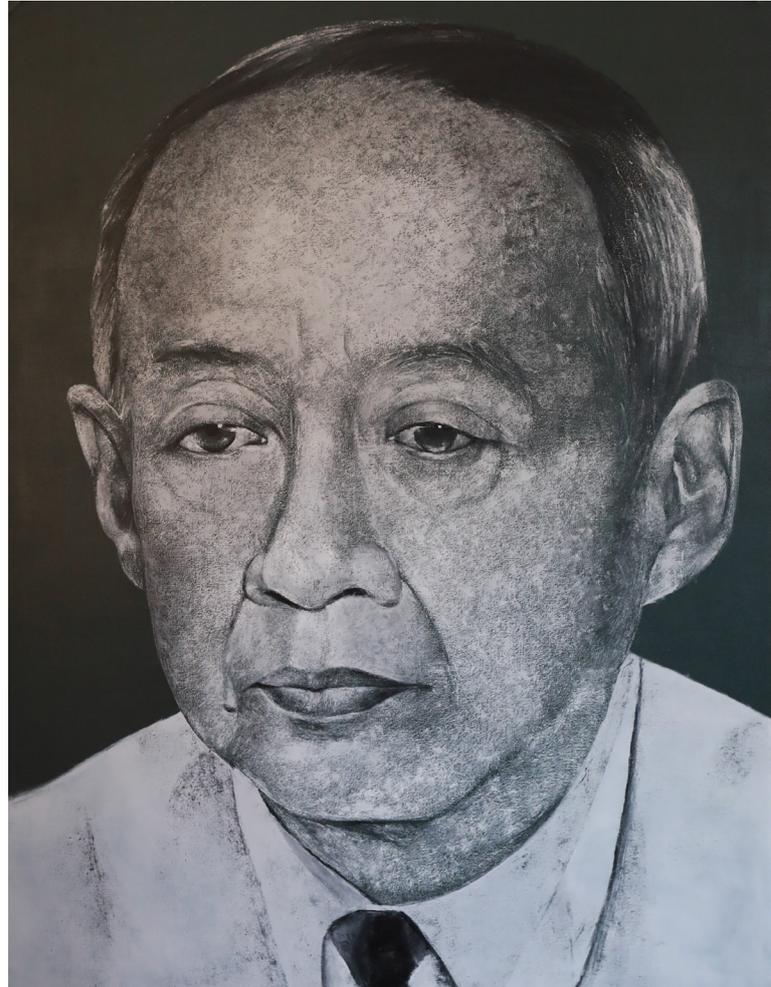
Salah satu karya pentingnya adalah disertasi tentang Tjerita Tjebol Runtjing, yang menjadi tonggak awal pendekatan ilmiah terhadap naskah lokal. Karya ini membuka jalan bagi generasi berikutnya untuk mempelajari warisan sastra Nusantara secara akademis. Selain itu, Husein juga berperan aktif dalam penyusunan sejarah nasional dan terlibat dalam "Panitia Sembilan", kelompok yang merumuskan dasar negara Indonesia pada awal kemerdekaan. Sebagai intelektual yang mampu memadukan tradisi ilmiah Barat dengan khazanah lokal, ia turut membangun fondasi bagi kajian sejarah dan sastra Indonesia modern.

Husein meninggal pada 1960 di Jakarta, tetapi warisan keilmuan yang ditinggalkannya tetap hidup. Karya-karyanya masih menjadi rujukan penting di bidang sejarah dan filologi Nusantara. Penelitiannya tentang naskah Melayu dan pendekatannya yang ilmiah terhadap tradisi lokal masih dimanfaatkan di berbagai lembaga, seperti Pusat Bahasa dan Pusat Kajian Manuskrip Nusantara, serta universitas-universitas yang mempelajari warisan budaya Indonesia. Husein mungkin telah tiada, tetapi dedikasi dan semangatnya untuk menghubungkan masa lalu dan masa kini terus menjadi inspirasi bagi para peneliti dan pegiat budaya. Warisannya menjadi dasar yang kokoh bagi perkembangan ilmu sejarah dan sastra Indonesia hingga hari ini.

# Husein Djajadiningrat (1886–1960)

**200x150cm Oil On Canvas**

POTRET ILMUWAN INSPIRATIF DALAM LUKISAN



# Poerbatjaraka (1884–1964)

200x150cm Oil On Canvas



## Penjaga Makna dalam Baris-baris Kuno

Poerbatjaraka dikenal sebagai seorang filolog dan ahli sastra Jawa terkemuka, yang lahir di Surakarta, Jawa Tengah, pada 1884. Ia lahir dalam keluarga bangsawan keraton Surakarta, yang membuatnya akrab dengan tradisi dan budaya Jawa sejak kecil. Secara otodidak, Poerbatjaraka menguasai bahasa Sanskerta, Jawa Kuno, dan Belanda—kemampuan yang menandai bakatnya dalam dunia bahasa dan sastra. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Leiden, Belanda. Di tempat ini kemampuannya dalam bidang filologi dan studi naskah Nusantara semakin terasah. Poerbatjaraka dianggap sebagai pelopor studi filologi modern di Indonesia berkat metode penelitiannya yang kritis dalam menelaah teks-teks klasik.

Beberapa karyanya yang terkenal adalah kajian mendalam terhadap naskah Ramayana, Bharatayudha, dan Kakawin Nagarakretagama. Sebagai filolog, Poerbatjaraka dikenal karena kemampuannya memadukan metode ilmiah Barat dengan pemahaman budaya lokal Jawa. Pendekatan ini menjadikan interpretasinya tidak hanya akurat, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai budaya setempat.

Bidang yang digelutinya, yaitu filologi, sastra Jawa, dan sejarah kebudayaan Jawa, menjadi dasar penting bagi pengembangan studi naskah Nusantara, baik di dalam negeri maupun internasional.

Poerbatjaraka meninggal pada 1964 di Jakarta. Namun, warisan intelektualnya tetap hidup hingga kini. Karyanya masih digunakan dalam kurikulum filologi dan sastra di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, seperti di Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Sebelas Maret. Pendekatan kritis dan teliti yang diperkenalkannya juga menjadi inspirasi bagi para pengajar dan mahasiswa yang mempelajari teks-teks sastra klasik Nusantara. Di tingkat internasional, hasil penelitiannya banyak dirujuk oleh lembaga riset dan program studi seperti *École française d'Extrême-Orient* (EFEO) dan *Asian Studies* di universitas-universitas di Belanda, Prancis, serta Amerika Serikat.

Penelitian Poerbatjaraka menjadi acuan penting dalam studi global tentang pertukaran budaya dan warisan sastra Asia Tenggara. Walau ia telah tiada, semangatnya dalam merawat warisan sastra Nusantara dan menjembatani tradisi lokal dengan pendekatan ilmiah modern terus menjadi inspirasi. Warisan intelektualnya telah menjadi obor penerang jalan bagi para filolog dan peneliti sastra untuk menjaga dan merawat khazanah budaya Indonesia.



# Raden Soesilo (1888–1971)

**200x150cm Oil On Canvas**

POTRET ILMUWAN INSPIRATIF DALAM LUKISAN

## Ilmuwan Higienis di Balik Transisi Kesehatan Nusantara

Raden Soesilo merupakan sosok penting dalam pengembangan kesehatan lingkungan dan sanitasi di Indonesia. Ia lahir pada tahun 1888 di Nusantara, namun detail lengkap mengenai lokasi kelahirannya belum banyak tercatat. Sejak masa mudanya, Soesilo memiliki perhatian besar terhadap penelitian dan inovasi kesehatan masyarakat. Hal ini terlihat pada masa ketika Indonesia mulai memasuki era baru: dari pemerintahan kolonial menuju kemerdekaan.

Soesilo dikenal sebagai ilmuwan yang mendalami cara mengidentifikasi dan mengklasifikasi spesies vektor penyakit, seperti nyamuk dan organisme pembawa penyakit lainnya. Minatnya yang mendalam pada ilmu higiene lingkungan, entomologi medis, dan sanitasi publik membuatnya turut andil dalam merumuskan standar kebersihan dan prinsip-prinsip sanitasi. Prinsip-prinsip tersebut akhirnya menjadi fondasi penting dalam merumuskan kebijakan pembangunan wilayah dan layanan kesehatan bagi masyarakat Indonesia. Tak hanya berkutat di ruang laboratorium, Soesilo juga aktif mendorong penerapan

praktik kebersihan yang didukung oleh hasil riset ilmiah. Upaya ini menjadi salah satu langkah penting dalam mengubah sistem kesehatan kolonial yang berfokus pada kepentingan eksploitasi menjadi pendekatan yang lebih ilmiah dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat.

Soesilo wafat pada tahun 1971, meninggalkan jejak yang meskipun jarang tercatat di dunia internasional, tetap menjadi bagian penting dalam pembaruan kebijakan sanitasi dan pendidikan kedokteran tropis di Indonesia. Gagasannya hingga kini masih menjadi acuan bagi berbagai lembaga, termasuk Kementerian Kesehatan dan pusat-pusat studi tropis Indonesia, khususnya dalam hal pemetaan risiko penyakit dan penguatan sistem kesehatan berbasis riset. Pemikiran dan dedikasi Soesilo menjadi landasan yang kokoh bagi para praktisi kesehatan di Indonesia. Semangatnya untuk memadukan sains dengan kebutuhan rakyat menjadi sumber inspirasi yang terus bergema dalam perjalanan panjang bidang kesehatan Nusantara.

## Ilmuwan Pribumi Penjaga Kesehatan Nusantara

Achmad Mochtar adalah seorang ahli biologi dan dokter Indonesia yang lahir pada 10 November 1890 di Pasaman, Sumatera Barat. Sejak muda, ia menunjukkan minat yang mendalam pada ilmu kesehatan dan riset medis. Pendidikan kedokteran ditempuhnya di STOVIA (Geneeskundige Hooge School, yang kini menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia). Di sana, dasar-dasar keilmuannya semakin terasah dan menguatkan dedikasinya di bidang kesehatan masyarakat. Sebagai pionir dalam penelitian vaksin dan penyakit tropis, Mochtar menjadi ilmuwan Bumiputera pertama yang dipercaya memimpin Lembaga Eijkman di Batavia pada masa kolonial. Dalam kapasitasnya sebagai direktur, ia berperan besar dalam pengembangan serum anti-tetanus, inovasi penting pada masanya untuk menangani wabah tetanus yang banyak menyerang para pekerja perkebunan dan masyarakat umum. Ia juga aktif dalam penelitian penyakit tropis, terutama malaria, yang menjadi beban kesehatan utama di Hindia Belanda.

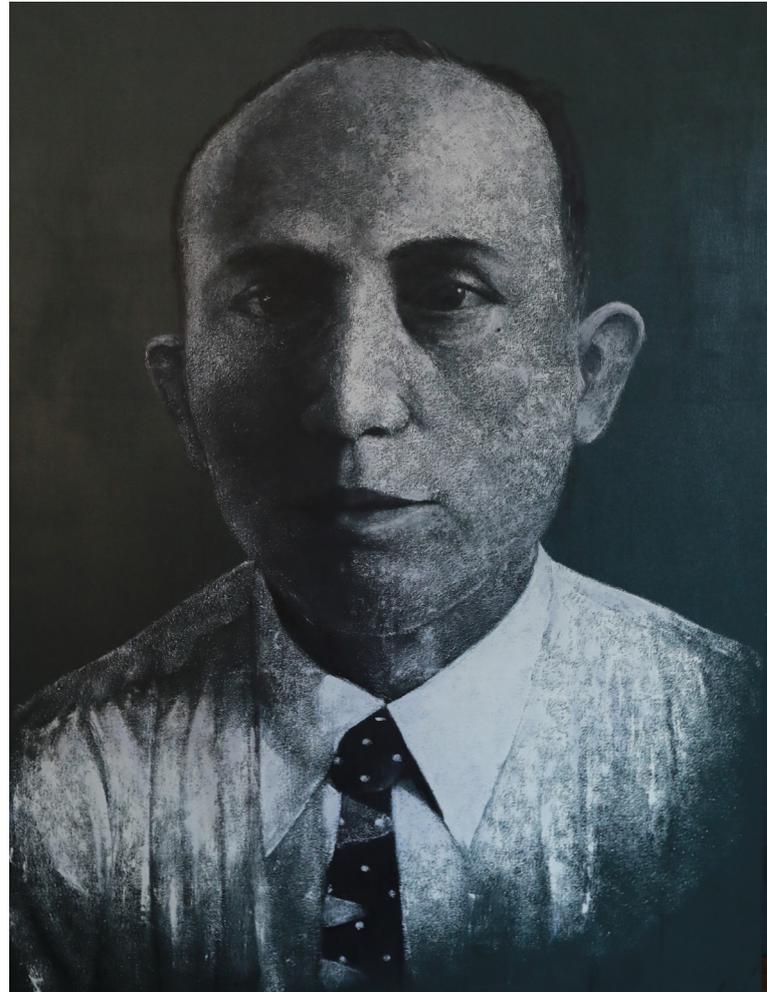
Warisan riset Achmad Mochtar masih relevan hingga kini. Temuannya tentang serum anti-tetanus menjadi tonggak penting yang kemudian mengilhami upaya pengembangan program imunisasi nasional di Indonesia. Metode identifikasi vektor penyakit yang pernah ia gunakan juga menjadi landasan bagi kajian entomologi medis modern, khususnya di lembaga-lembaga seperti Lembaga Biologi Molekuler Eijkman yang terus berkembang hingga sekarang. Di kancah internasional, karya Mochtar—meskipun terbatas oleh situasi geopolitik masa itu—dianggap sebagai acuan awal bagi penelitian tropis di Asia Tenggara dan Eropa. Gagasan riset yang menekankan pada kebutuhan lokal menjadi inspirasi bagi kolaborasi lintas negara, termasuk dalam inisiatif global WHO untuk pengembangan vaksin tropis. Hal ini mengukuhkan posisinya sebagai ilmuwan Nusantara yang berkontribusi pada tradisi keilmuan global dalam menghadapi penyakit tropis.

Achmad Mochtar meninggal pada tahun 1945 di Batavia, meninggalkan warisan yang terus hidup hingga kini. Setelah wafatnya, namanya dipulihkan

dan diakui sebagai martir ilmu pengetahuan serta pahlawan bagi para ilmuwan Indonesia. Semangatnya dalam melindungi kesehatan rakyat dan dedikasinya pada sains tetap menjadi sumber inspirasi bagi generasi peneliti dan tenaga kesehatan Nusantara. Penghargaan untuk pengabdianya datang jauh setelah wafatnya. Pemerintah Indonesia pada 1968 menganugerahkan Satyalencana Kebaktian Sosial kepada Achmad Mochtar. Namanya kemudian diabadikan sebagai nama rumah sakit di Bukittinggi pada 1981, menandai pengakuan atas jasanya dalam menjaga kesehatan bangsa.

## Achmad Mochtar (1908–1945)

**200x150cm Oil On Canvas**



# Ilmuwan Indonesia Pasca- Kemerdekaan (1945-sekarang)

Pada masa pasca-kemerdekaan, Indonesia menyaksikan lahirnya generasi ilmuwan yang memainkan peran penting dalam membangun bangsa—bukan sekadar sebagai penggerak kemajuan teknologi dan sains, tetapi juga sebagai pemimpin pemikiran dan penopang identitas nasional. Ilmuwan-ilmuwan ini lahir dan tumbuh dalam suasana perjuangan kemerdekaan serta dinamika pembangunan negara yang baru merdeka, membawa visi besar bahwa ilmu pengetahuan adalah fondasi bagi kedaulatan bangsa dan kunci untuk menciptakan masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan. Meski kondisi Indonesia pasca-kemerdekaan ditandai oleh tantangan besar, seperti keterbatasan infrastruktur dan warisan kolonial yang masih membayangi, para ilmuwan justru melihat peluang di balik tantangan tersebut. Mereka mendirikan lembaga-lembaga riset dan universitas,

mengembangkan teknologi dalam berbagai bidang—dari dirgantara hingga kesehatan masyarakat—serta membuka jalur kolaborasi internasional yang menempatkan Indonesia dalam percakapan sains dunia. Inisiatif mereka menjadi tonggak penting bagi kebangkitan riset nasional dan pemajuan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan rakyat.

Beberapa nama menjadi simbol kebangkitan ilmu pasca-kemerdekaan: B.J. Habibie membawa kejayaan teknik penerbangan Indonesia ke panggung dunia dan meletakkan dasar bagi industri dirgantara yang mandiri; Sardjito memimpin penguatan pendidikan kedokteran dan layanan kesehatan berbasis pengabdian; sementara Sarwono Prawirohardjo menjadi arsitek ekosistem riset nasional yang kuat. Di

bidang hukum dan diplomasi, Mochtar Kusumaatmadja menjadi pionir yang mengangkat konsep negara kepulauan Indonesia ke kancah global, sedangkan Soedjatmoko dan Selo Soemardjan memperkaya wacana sosial dan pembangunan yang berkeadilan. Para antropolog dan sejarawan seperti Koentjaraningrat, Teuku Jacob, dan Sartono Kartodirdjo membuka jalan bagi studi budaya dan sejarah Indonesia yang lebih beragam dan berpihak pada rakyat. Warisan mereka tidak hanya terpatri dalam karya tulis dan lembaga yang mereka bangun, tetapi juga menjadi jiwa yang menjiwai setiap langkah pembangunan bangsa. Mereka telah membuktikan bahwa ilmu pengetahuan, ketika berpadu dengan nilai-nilai kebangsaan dan semangat kolaborasi global, mampu menjadi pilar utama menciptakan Indonesia yang mandiri, maju, dan berdaya saing.



# B.J. Habibie (1936–2019)

**200x150cm Oil On Canvas**

POTRET ILMUWAN INSPIRATIF DALAM LUKISAN

## Ilmuwan Pribumi Penjaga Kesehatan Nusantara

Cendekiawan Dirgantara dan Pembangun Bangsa Bacharuddin Jusuf Habibie lahir pada 25 Juni 1936 di Parepare, Sulawesi Selatan. Ia tumbuh dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan, dan sejak kecil telah menunjukkan minat yang besar pada ilmu teknik dan teknologi. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Indonesia, ia melanjutkan studi teknik penerbangan di Jerman, mempelajari aspek termodinamika dan desain pesawat—yang kelak menjadi dasar keahliannya di dunia penerbangan.

Selama masa studi di Jerman, Habibie turut melakukan penelitian dalam bidang perambatan retakan (*crack propagation*) dan menyelidiki faktor-faktor kegagalan struktur pesawat. Temuannya tersebut kemudian berkontribusi penting terhadap keselamatan kedirgantaraan dan rancangan pesawat di Eropa, baik untuk kebutuhan sipil maupun militer. Setelah kembali ke Indonesia, ia menjadi kekuatan utama di sektor dirgantara—mendirikan dan memimpin PT Industri Pesawat Terbang Nusantara (sekarang PT Dirgantara Indonesia) serta menjadi otak pengembangan pesawat N-250. Sebagai Menteri Riset dan Teknologi selama

lebih dari 20 tahun, ia menginisiasi penyusunan strategi penelitian nasional yang mendorong kemandirian teknologi. Pada era transisi pasca-kepresidenan Soeharto, Habibie diangkat sebagai Presiden ketiga Republik Indonesia. Kepemimpinannya dikenal membawa sentuhan teknologi dan dorongan reformasi.

Habibie wafat pada 11 September 2019 di Jakarta, namun ide dan dedikasinya terus dikenang. Visinya yang mengaitkan teknologi, cinta, dan semangat kebangsaan menjadi sumber motivasi generasi muda. Penelitiannya terkait *crack propagation* masih digunakan sebagai referensi penting dalam dunia penerbangan global, sementara visinya tentang kemandirian teknologi menjadi acuan bagi lembaga-lembaga riset nasional seperti BRIN dan LAPAN. Lebih dari sekadar insinyur, Habibie adalah ikon intelektual dan kebangsaan, yang berhasil menyatukan kekuatan sains dan rasa cinta tanah air. Namanya terus dikenang sebagai pelopor, pemimpin, dan inspirator bagi para generasi masa depan yang ingin memajukan Indonesia melalui kemajuan teknologi. sebagai direktur,

# Sardjito (1891–1970)

200x150cm Oil On Canvas



## Ilmu, Perjuangan, dan Pengabdian di Tengah Perang

Sardjito lahir pada 13 Agustus 1889 di Purwodadi, Magetan, Jawa Timur. Tumbuh di bawah penjajahan kolonial, ia memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan minat besar pada dunia kedokteran. Pendidikan awalnya ditempuh di STOVIA, yang kemudian membangun dasar pengabdian di bidang kesehatan. Sejak awal kariernya, Sardjito dikenal sebagai pelopor layanan medis untuk masyarakat kecil dan tokoh yang memajukan pendidikan kedokteran. Ia kemudian dipercaya sebagai rektor pertama Universitas Gadjah Mada (UGM) sekaligus penggagas berdirinya Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sardjito, institusi yang hingga kini tetap mengenang kontribusinya.

Selama masa perjuangan kemerdekaan, Sardjito mengembangkan inovasi medis praktis, seperti merumuskan obat-obatan sederhana bagi para pejuang dan masyarakat—yang kelak menjadi tonggak awal industri farmasi nasional. Ia juga berperan di tingkat regional, mewakili Indonesia dalam forum medis Asia Tenggara dan mendorong konsep pelayanan kesehatan berbasis komunitas. Gagasannya ini kemudian mendukung upaya WHO dalam penanganan

kesehatan tropis dan pengendalian wabah menular. Di dalam negeri, Sardjito aktif dalam merumuskan kebijakan kesehatan nasional pada masa-masa awal kemerdekaan, dengan penekanan pada akses layanan kesehatan yang adil untuk semua. Ia juga memperjuangkan kurikulum kedokteran yang berfokus pada pengabdian, yang kemudian diadopsi oleh berbagai universitas di Indonesia, seperti UGM, UI, dan Unair.

Sardjito wafat pada 5 Mei 1970 di Yogyakarta, tetapi semangatnya tetap hidup dan menginspirasi. Prinsipnya tentang pengabdian kemanusiaan dan keilmuan terus menjadi pijakan dalam pendidikan dan praktik medis di Indonesia. Ia meninggalkan pesan mendalam: ilmu pengetahuan harus senantiasa berpihak pada kehidupan dan kemanusiaan.

## Pembangun Ekosistem Sains dan Ilmu Pengetahuan Nusantara

Sarwono Prawirohardjo lahir pada 13 Maret 1906 di Solo, Jawa Tengah. Sejak masa muda, ia telah menunjukkan kepedulian besar pada pentingnya riset dan ilmu pengetahuan sebagai fondasi bagi pembangunan bangsa. Bidang yang ditekuninya meliputi kebijakan riset, manajemen ilmiah, dan penguatan kelembagaan sains, yang kelak mengantarkannya menjadi tokoh sentral dalam membangun struktur penelitian nasional Indonesia. Sebagai pendiri Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI) pada tahun 1956, Sarwono memainkan peran besar dalam meletakkan dasar riset terinstitusional di Indonesia.

Di bawah kepemimpinannya, MIPI kemudian berkembang menjadi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada 1967, yang menjadi pusat penggerak bagi berbagai program riset strategis nasional. Ia juga berperan aktif dalam membuka jalur kolaborasi riset internasional, termasuk kemitraan dengan UNESCO di bidang konservasi budaya dan

teknologi, serta partisipasi Indonesia dalam International Council for Science (ICSU) yang memperkuat eksistensi ilmiah Indonesia di panggung global.

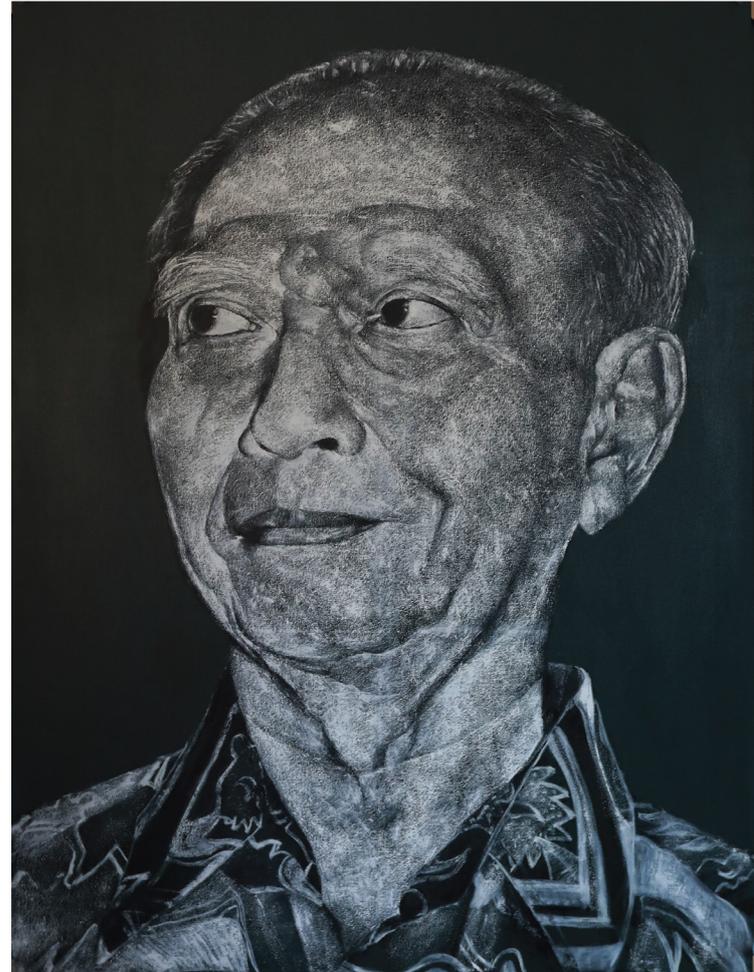
Warisan intelektual Sarwono memiliki pengaruh yang luas pada semangat riset multidisiplin yang menjadi kebutuhan utama di era modern. Ia menekankan pentingnya sinergi antardisiplin ilmu—seperti integrasi bioteknologi dengan kesehatan masyarakat, atau kolaborasi ilmu lingkungan dengan kebijakan ekonomi dalam pengelolaan sumber daya alam. Prinsip-prinsip yang dia gagas kini menjadi bagian dari agenda BRIN, yang menjadi kelanjutan langsung dari semangat MIPI dan LIPI dalam mendukung pembangunan berbasis sains dan teknologi.

Sarwono Prawirohardjo wafat pada 10 Oktober 1983 di Jakarta. Namun, gagasan dan visinya tetap hidup sebagai inspirasi bagi generasi ilmuwan dan pembuat kebijakan di Indonesia. Ia telah menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang dikelola dengan visi kebangsaan dan terbuka pada kolaborasi global adalah kunci bagi Indonesia yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Warisannya menjadi pilar penting yang menggerakkan bangsa untuk memajukan ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju kesejahteraan dan kemajuan bersama.

**Sarwono  
Prawirohardjo  
(1906–1983)**

**200x150cm Oil On Canvas**

POTRET ILMUWAN INSPIRATIF DALAM LUKISAN





**Mochtar  
Kusumaatmadja  
(1929–2021)**

**200x150cm Oil On Canvas**

POTRET ILMUWAN INSPIRATIF DALAM LUKISAN

## Bapak Hukum Laut Indonesia dan Diplomasi Budaya Nusantara

Mochtar Kusumaatmadja, lahir pada 17 Februari 1929 di Batavia (sekarang Jakarta), adalah seorang guru besar hukum internasional, diplomat, dan pemikir nasionalis. Ia menggabungkan kecintaan pada tanah air dengan wawasan yang terbuka ke dunia. Pendidikan hukumnya ia tempuh di Universitas Indonesia, lalu dilanjutkan di Yale Law School, Amerika Serikat. Pengalaman belajarnya ini menjadi dasar yang kuat untuk dedikasinya dalam mengembangkan prinsip-prinsip hukum laut dan membangun diplomasi Indonesia di dunia internasional. Ia juga merupakan salah satu tokoh kunci di balik lahirnya Deklarasi Djuanda tahun 1957, yang menetapkan Indonesia sebagai negara kepulauan. Mochtar memperjuangkan konsep ini hingga diakui dalam Konvensi Hukum Laut PBB (UNCLOS) 1982. Prinsip yang dirumuskannya kala itu menjadi dasar penting bagi kebijakan kelautan nasional dan terus menjadi acuan utama di berbagai pusat kajian kelautan di Indonesia.

Saat menjabat sebagai Menteri Kehakiman (1974–1978) dan kemudian Menteri Luar Negeri (1978–1988), Mochtar menekankan pentingnya kedaulatan hukum

dan nilai-nilai budaya dalam setiap langkah diplomasi. Kepemimpinannya memperkuat posisi Indonesia sebagai pemimpin regional, terutama di Forum ASEAN dan Gerakan Non-Blok (NAM). Ia memadukan diplomasi hukum dengan diplomasi budaya, sehingga Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi identitas dan martabatnya. Di luar ranah diplomasi formal, Mochtar juga memimpin upaya diplomasi budaya, seperti dengan mendirikan Restoran Nusantara di New York dan mendukung pameran budaya Indonesia di Amerika Serikat pada awal 1990-an. Ia juga berperan sebagai mediator dalam konflik Vietnam-Kamboja dengan pendekatan “diplomasi cocktail”, yang memadukan kehangatan budaya dan keluwesan diplomasi untuk mencapai perdamaian. Mochtar wafat pada 6 Juni 2021 di Jakarta dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Prinsip dan gagasan yang ia tinggalkan menjadi inspirasi bagi generasi penerus, menjadi fondasi kebijakan maritim dan diplomasi Indonesia hingga hari ini.

# Selo Soemardjan (1915–2003)

**200x150cm Oil On Canvas**



## Sosiolog dan Penggerak Kajian Sosial Nusantara

Selo Soemardjan lahir pada 23 Mei 1915 di Yogyakarta. Sejak muda, ia dikenal sebagai seorang pemikir progresif yang memiliki semangat kebangsaan tinggi. Pendidikan awalnya ia tempuh di Yogyakarta, lalu melanjutkan studi ke Cornell University, Amerika Serikat, di mana ia mendalami sosiologi lebih mendalam dan komprehensif. Pengalaman belajarnya di sana membuatnya menjadi salah satu perintis sosiologi modern di Indonesia—membawa wawasan internasional untuk diterapkan di tanah air. Selo juga dikenal sebagai pelopor dalam pengembangan sosiologi dan antropologi di Indonesia, terutama dalam menganalisis perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Ia memusatkan perhatiannya pada bagaimana pembangunan nasional dan modernisasi memengaruhi struktur sosial tradisional, serta bagaimana dinamika budaya berkembang di masa transisi setelah kemerdekaan. Perannya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia sangat besar; Selo bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga mendesain kurikulum yang sesuai dengan kondisi masyarakat

Indonesia dan menyesuaikan metode penelitian agar lebih relevan dengan konteks lokal. Keaktifan dan dedikasinya di kampus ini menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan ilmu sosial di Indonesia, yang terus menjadi acuan hingga sekarang. Selain dikenal di dunia akademik, Selo juga aktif sebagai penulis dan pemikir. Karyanya banyak menyoroti bagaimana modernisasi dan pembangunan nasional memengaruhi struktur sosial dan politik tradisional di Indonesia. Beberapa tulisannya bahkan menjadi rujukan penting dalam studi tentang integrasi sosial dan transformasi politik. Ia juga terlibat dalam berbagai forum nasional, menyumbangkan gagasan untuk merumuskan kebijakan sosial yang selaras dengan nilai budaya Indonesia.

Selo Soemardjan wafat pada 11 Juni 2003 di Jakarta, tetapi pemikiran dan dedikasinya masih hidup hingga sekarang. Karya-karyanya tetap menjadi acuan di lembaga-lembaga seperti LIPI (sekarang BRIN) dan menjadi materi pokok di program-program studi sosiologi di berbagai universitas. Semangat dan dedikasinya telah menempatkan ilmu sosial Indonesia di panggung yang lebih luas, menjadi pijakan penting bagi generasi peneliti dan pembuat kebijakan saat ini.

## Pewaris Ilmu Anatomi dan Sejarah Manusia Nusantara

Teuku Jacob, lahir pada 6 Desember 1929 di Peureulak, Aceh Timur, dikenal sebagai salah satu pakar anatomi dan paleoantropologi terkemuka di Indonesia. Sejak muda, ia menunjukkan minat besar pada ilmu biologi dan asal-usul manusia. Pendidikan awalnya dijalani di Indonesia, kemudian dilanjutkan di bidang anatomi dan antropologi di Universitas Utrecht, Belanda, hingga meraih gelar doktor. Sepulangnya ke tanah air, ia mengabdikan diri di Universitas Gadjah Mada (UGM), di mana ia menjadi salah satu tokoh utama dalam pengembangan ilmu biologi dan anatomi di Indonesia. Fokus utama penelitiannya adalah anatomi manusia, paleoantropologi, dan evolusi manusia. Ia terkenal berkat penelitiannya tentang fosil *Homo erectus* yang ditemukan di Sangiran dan situs-situs prasejarah lainnya di Indonesia. Penelitiannya ini menjadi tonggak penting untuk memahami jalur evolusi manusia di Asia Tenggara dan sekaligus menempatkan Indonesia sebagai salah satu pusat penting dalam studi manusia purba di tingkat internasional.

Sebagai seorang guru besar di UGM, Teuku Jacob telah melahirkan banyak generasi ilmuwan Indonesia

di bidang biologi dan paleoantropologi. Selain itu, ia juga mendirikan pusat-pusat penelitian paleoantropologi yang hingga kini masih menjadi rujukan bagi studi evolusi manusia. Dedikasinya yang besar pada bidang ini membantu membentuk kerangka ilmiah yang kokoh untuk generasi penerus. Kontribusi internasionalnya tercermin dalam keterlibatannya di berbagai kerja sama lintas negara mengenai studi manusia purba dan evolusi anatomi Asia Tenggara. Ia menjadi salah satu tokoh Indonesia yang aktif di forum-forum internasional dan berkontribusi besar dalam mengangkat posisi Indonesia dalam percakapan ilmiah global. Pendekatannya yang memadukan data lapangan di Nusantara dengan metode ilmiah mutakhir menjadi contoh nyata kolaborasi produktif antara Indonesia dan dunia.

Teuku Jacob wafat pada 17 Oktober 2007 di Yogyakarta, tetapi karya dan dedikasinya tetap hidup. Penelitiannya tentang anatomi manusia purba masih menjadi rujukan penting di lembaga-lembaga riset internasional, termasuk di Smithsonian Institution dan Muséum National d'Histoire Naturelle di Paris. Warisan keilmuan dan semangatnya menjadi inspirasi bagi generasi peneliti Indonesia untuk terus menjalin kerja sama global, sambil tetap berpijak pada kekayaan situs prasejarah Nusantara.



## **Teuku Jacob (1929–2007)**

**200x150cm Oil On Canvas**



# Koentjaraningrat (1923–1999)

**200x150cm Oil On Canvas**

POTRET ILMUWAN INSPIRATIF DALAM LUKISAN

## Pelopor Studi Budaya Nusantara

Koentjaraningrat lahir pada 15 Juni 1923 di Yogyakarta dan menjadi salah satu sosok penting dalam perkembangan antropologi budaya di Indonesia. Sejak masa mudanya, ia sudah tertarik pada kajian budaya Nusantara dan hubungan antara ilmu pengetahuan dengan kehidupan sosial. Setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas Indonesia, ia memperluas wawasannya dengan melanjutkan studi antropologi di Yale University, Amerika Serikat. Pengalaman ini memberinya pandangan lebih luas, yang kemudian menjadi bekal penting dalam mengkaji budaya Indonesia. Sebagai pionir di bidangnya, Koentjaraningrat merintis pendirian program studi antropologi pertama di Universitas Indonesia. Ia juga menulis sejumlah karya yang menjadi rujukan penting, seperti *Pengantar Antropologi dan Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Buku-buku tersebut hingga kini menjadi sumber penting bagi mahasiswa dan peneliti, baik di Indonesia maupun di negara-negara Asia Tenggara. Selain di tingkat nasional, ia turut terlibat dalam berbagai proyek internasional yang menjadikan kajian budaya Indonesia diakui secara global.

Peran Koentjaraningrat juga terlihat dari keterlibatannya dalam kerja sama akademik dengan berbagai lembaga internasional, seperti Leiden University, Smithsonian Institution, dan forum budaya UNESCO. Ia dikenal sebagai sosok yang mendorong studi lintas budaya dan meyakini bahwa riset budaya harus mengutamakan konteks lokal namun tetap terbuka pada pemahaman global. Pendekatan ini menginspirasi banyak peneliti untuk merumuskan metode kajian budaya yang lebih terbuka dan kolaboratif. Di dalam negeri, Koentjaraningrat aktif mendorong riset yang menggabungkan antropologi, sosiologi, sejarah, dan komunikasi. Pendekatan ini menjadi model bagi pusat-pusat studi budaya dan sosial di berbagai universitas dan lembaga independen, yang kemudian turut memperkuat posisi Indonesia di kancah akademik internasional. Koentjaraningrat wafat pada 23 Maret 1999 di Jakarta, tetapi gagasan dan dedikasinya terus hidup. Ia meyakini bahwa pemahaman tentang budaya dan manusia adalah kunci membangun bangsa yang berwawasan luas dan mampu menempatkan Indonesia dalam peta ilmu pengetahuan dunia.

## Diplomat, Intelektual, dan Pemikir Pembangunan Indonesia

Soedjatmoko lahir pada 10 Januari 1922 di Sawahlunto, Sumatera Barat, dan sejak kecil tumbuh dalam keluarga yang sangat menekankan nilai-nilai kebangsaan dan semangat cinta tanah air. Awalnya, ia kuliah di Geneeskundige Hoge School (GHS) di Batavia untuk menjadi dokter. Namun, ketika pendudukan Jepang memaksanya ikut upacara penghormatan pada kaisar Jepang, ia memilih keluar. Keputusan ini menunjukkan komitmennya untuk menjaga harga diri dan tetap setia pada semangat kemerdekaan. Sejak saat itu, ia lebih menekuni bidang pemikiran sosial dan politik, yang kemudian menjadi napas hidupnya.

Perhatian Soedjatmoko terarah pada isu-isu sosial dan pembangunan, dari sosiologi hingga diplomasi internasional. Ia dikenal sebagai pemikir yang mengusung keadilan sosial dan pembangunan yang berkelanjutan. Melalui tulisan-tulisannya, ia memadukan gagasan modernisasi dengan nilai-nilai humanis, yang hingga kini masih menjadi bahan diskusi dan inspirasi di dunia akademik dan kebijakan publik Indonesia. Di kancah internasional, ia pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Perserikatan Bangsa-

Bangsa (UNU) di Tokyo. Jabatan ini menjadi bukti dari komitmennya untuk membuka akses lebih luas bagi ilmu pengetahuan dan memperkuat kerja sama antarnegara dalam bidang pendidikan dan pembangunan.

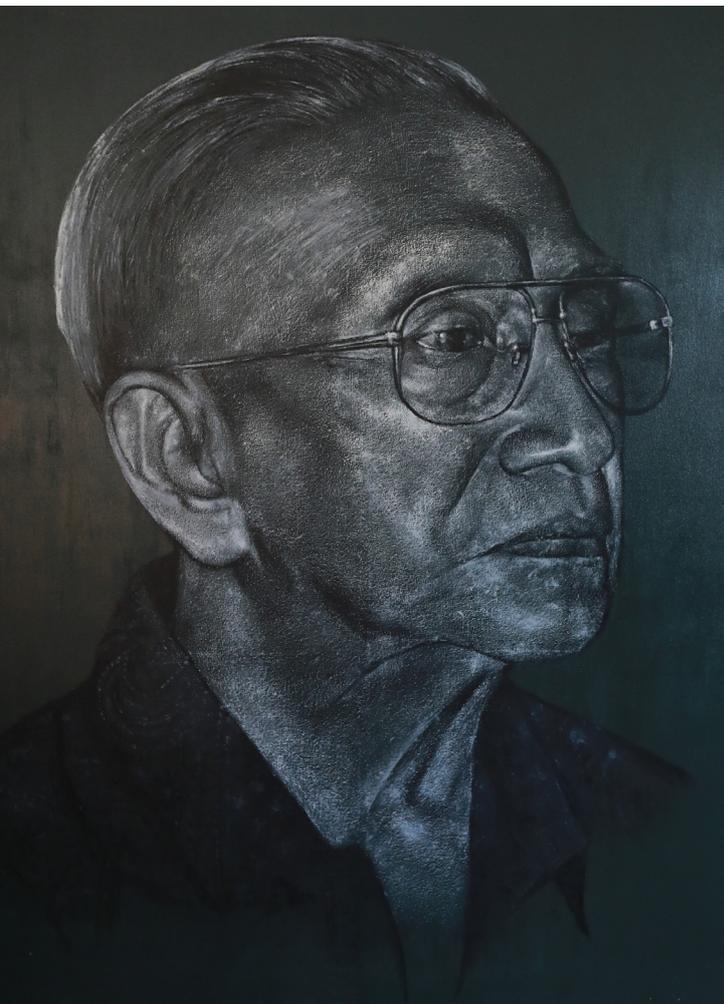
Perannya sebagai diplomat juga tercatat penting, terutama ketika ia menjabat Duta Besar Indonesia untuk Amerika Serikat pada 1968–1971. Sebelumnya, ia sudah pernah menjadi perwakilan Indonesia di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), di mana ia membawa isu-isu kesenjangan pembangunan dan hak-hak negara berkembang ke meja dunia. Dengan suara yang jernih dan gagasan yang tajam, Soedjatmoko menjadi salah satu penghubung antara kepentingan negara maju dan semangat solidaritas negara-negara berkembang. Pemikirannya kemudian menjadi acuan bagi banyak pusat kajian pembangunan dan kebijakan sosial di Indonesia. Soedjatmoko wafat pada 21 Desember 1989 di Yogyakarta. Meski telah tiada, warisan pemikirannya tetap hidup. Pemikiran dan dedikasinya masih menjadi pijakan bagi generasi baru ilmuwan sosial, diplomat, dan pembuat kebijakan Indonesia yang ingin membawa bangsanya lebih maju dan bermartabat di mata dunia.

# Soedjatmoko (1921–1989)

**200x150cm Oil On Canvas**

POTRET ILMUWAN INSPIRATIF DALAM LUKISAN





# Sartono Kartodirdjo (1921 – 2007)

**200x150cm Oil On Canvas**

POTRET ILMUWAN INSPIRATIF DALAM LUKISAN

## Penghubung Arsip Lokal dengan Diskursus Global

Sartono Kartodirdjo lahir pada 15 Februari 1921 di Wonogiri, Jawa Tengah. Sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh di lingkungan keluarga yang sangat peduli pada semangat kebangsaan. Nilai-nilai inilah yang kemudian memupuk kesadarannya akan pentingnya sejarah dan identitas bangsa sebagai pijakan dalam kehidupan sosial. Ia kemudian mendalami ilmu sejarah di Universitas Gadjah Mada (UGM), sebelum kemudian melanjutkan pendidikan doktoralnya di Universitas Amsterdam, Belanda. Pengalaman belajar di dalam negeri dan luar negeri telah memberinya landasan kokoh untuk semakin memahami sejarah Indonesia dengan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam.

Sebagai pelopor pendekatan sejarah sosial di Indonesia, Sartono Kartodirdjo menempatkan kehidupan rakyat biasa sebagai pusat kajiannya. Bukunya yang terkenal, "The Peasants' Revolt of Banten in 1888", menjadi salah satu tonggak penting yang diakui secara internasional dan diterjemahkan ke berbagai bahasa. Melalui karya tersebut, ia berhasil mengubah cara pandang sejarah Indonesia, memperlihatkan bahwa dinamika sosial dan suara rakyat kecil punya makna penting dalam perjalanan sejarah bangsa. Di dunia kampus, ia aktif membimbing mahasiswa dan mengembangkan metode

penelitian sejarah yang mengutamakan data arsip dan cerita rakyat. Pendekatan ini kemudian banyak diadopsi oleh pusat studi sejarah di Indonesia dan Asia Tenggara, menjadikan riset sejarah lebih dekat dengan realitas masyarakat. Sartono Kartodirdjo mengajarkan bahwa sejarah tidak semata-mata soal tokoh besar, tetapi juga tentang gerak dan perjuangan rakyat biasa.

Selain di dalam negeri, pengaruhnya juga meluas ke kancah internasional. Ia terlibat dalam kerja sama dengan International Institute of Social History (IISH) di Amsterdam dan aktif dalam pertukaran akademik dengan universitas-universitas di Belanda. Ketika berbicara di forum-forum studi Asia Tenggara di Jerman dan Belanda, ia menekankan pentingnya memandang sejarah rakyat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dinamika global. Pemikiran ini kemudian menjadi dasar bagi kerja sama riset dan diskusi sejarah di Asia Tenggara, termasuk dalam kolaborasi dengan Asosiasi Sejarawan Asia Tenggara (SEASREP) serta lembaga sejarah di Thailand dan Filipina.

Sartono Kartodirdjo wafat pada 7 Desember 2007 di Yogyakarta, namun gagasan dan dedikasinya tidak pernah pudar. Ia meninggalkan warisan pemikiran berharga yang menjadi inspirasi bagi generasi masa kini untuk terus mengeksplorasi narasi rakyat, menempatkan sejarah sebagai sarana penting dalam mewujudkan keadilan sosial dan memperkuat identitas kebangsaan yang beradab.

## Perancang Ekonomi dan Arsitek Pembangunan Orde Baru

Widjojo Nitisastro adalah ekonom dan teknokrat terkemuka Indonesia yang memiliki peran kunci dalam membentuk kerangka pembangunan nasional pada masa Orde Baru. Lahir di Malang pada 23 September 1927, Widjojo dibesarkan di tengah suasana keluarga yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan dan pengembangan intelektual. Minatnya yang mendalam terhadap persoalan ekonomi dan pembangunan bangsa membawanya melanjutkan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, sebelum kemudian mendalami teori dan kebijakan ekonomi di University of California, Berkeley, Amerika Serikat. Pengalaman akademisnya di Berkeley telah memperkaya pemahaman Widjojo terhadap pendekatan ekonomi rasional dan sistemik. Kelak pengalamannya tersebut menjadi landasan utama dalam merancang kerangka pembangunan nasional Indonesia yang modern dan berjangka panjang.

Sekembalinya ke tanah air, Widjojo aktif sebagai akademisi dan perumus kebijakan dengan pendekatannya yang khas: rasional, berbasis data, dan jangka panjang. Ia menjadi figur sentral dalam lingkaran intelektual yang dikenal sebagai “Mafia Berkeley”—sekelompok ekonom muda Indonesia yang berperan

besar dalam merumuskan strategi pembangunan negara pasca-transisi politik. Puncak perannya terjadi kala ia dipercaya memimpin Bappenas dan dipercaya merancang Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), yang kemudian menjadi cetak biru utama pembangunan nasional di era Orde Baru.

Sepanjang kiprah profesionalnya, Widjojo memainkan peran strategis dalam mendorong stabilitas ekonomi makro, pengendalian inflasi, dan keterbukaan terhadap investasi asing. Ia meyakini bahwa kestabilan ekonomi dan pembangunan infrastruktur merupakan fondasi penting untuk mempercepat modernisasi dan menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan. Pendekatan teknokratis yang diusungnya tak lepas dari kritik, terutama karena dianggap belum sepenuhnya menjangkau kebutuhan masyarakat di tingkat akar rumput. Kendati demikian, Widjojo tetap dihormati sebagai sosok yang mampu membawa Indonesia keluar dari krisis ekonomi pasca-1965 dan meletakkan dasar bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan terencana.

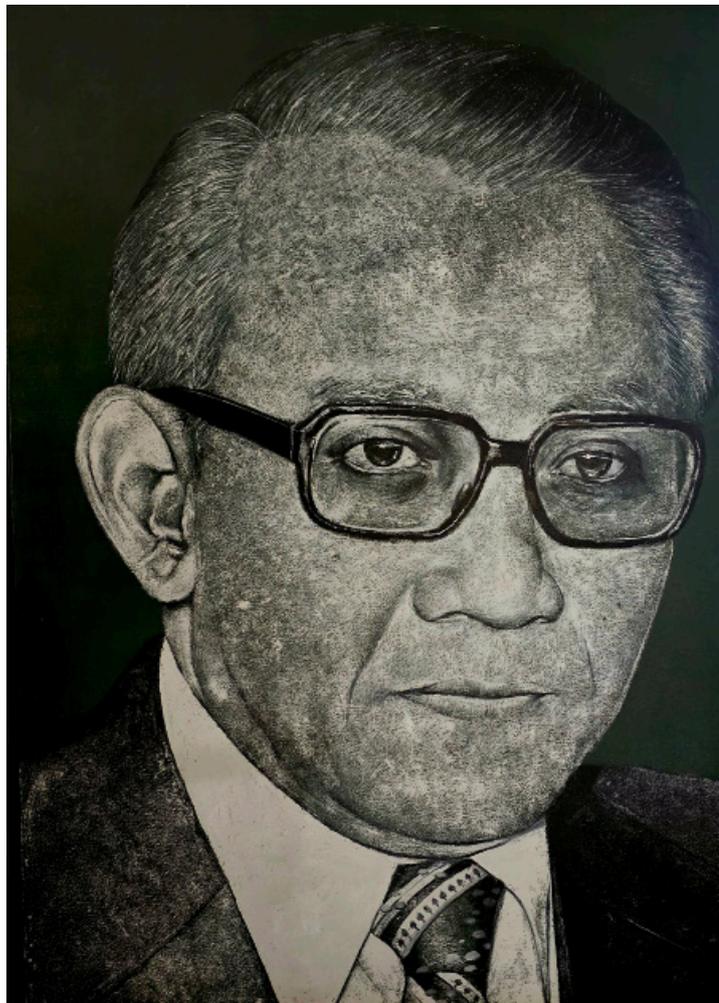
Di luar perannya sebagai teknokrat nasional, Widjojo juga berperan dalam diplomasi ekonomi Indonesia dengan lembaga-lembaga global seperti Bank Dunia, IMF, dan ADB. Ia bukan hanya perencana, tetapi juga pembangun kepercayaan negara di kancah global. Ini dibuktikannya dengan menjadikan Indonesia sebagai mitra yang kredibel dalam percaturan ekonomi internasional.

Widjojo Nitisastro wafat pada 9 Maret 2012 di Jakarta. Ia dikenang sebagai arsitek ekonomi pembangunan Indonesia modern—seorang teknokrat yang bekerja dengan senyap namun berpengaruh besar. Warisan pemikiran dan kebijakan yang ia tinggalkan tetap menjadi pijakan penting dalam diskusi ekonomi dan perencanaan publik hingga hari ini.

## Widjojo Nitisastro (1927–2012)

**200x150cm Oil On Canvas**

POTRET ILMUWAN INSPIRATIF DALAM LUKISAN





# Miriam Budiardjo (1923–2007)

**200x150cm Oil On Canvas**

## Perintis Ilmu Politik dan Penggerak Demokrasi Konstitusional

Miriam Budiardjo merupakan salah satu pelopor dalam pengembangan studi ilmu politik di Indonesia dan tokoh perempuan yang berperan penting dalam memajukan demokrasi konstitusional di Indonesia. Lahir di Kediri, Jawa Timur, pada 20 November 1923, Miriam tumbuh di tengah masa pergolakan kolonial. Kondisi tersebut secara tidak langsung telah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tata negara yang adil dan berpijak pada hukum. Ketertarikannya dalam bidang hukum dan politik kemudian membawanya menempuh studi di *Rechtshoogeschool* Batavia, sebelum akhirnya melanjutkan pendidikannya di *University of California, Berkeley*, Amerika Serikat. Semasa menempuh studi di sana, ia banyak mendalami teori politik modern dan kelak menjadi landasan baginya dalam mengembangkan pemikiran tentang demokrasi berbasis konstitusi.

Sekembalinya ke Indonesia, Miriam Budiardjo membaktikan diri sebagai akademisi dan peneliti di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Ia dikenal sebagai pengajar yang tidak hanya cemerlang dalam pemahaman teori, tetapi juga konsisten dalam membumikan prinsip-prinsip

demokrasi dalam konteks keindonesiaan. Melalui karya monumentalnya *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Miriam memperkenalkan kerangka berpikir yang sistematis tentang lembaga politik, kekuasaan, partisipasi, dan *rule of law*—sebuah kontribusi yang hingga kini tetap menjadi rujukan utama di banyak perguruan tinggi. Peran Miriam tak hanya berhenti di dunia akademik. Ia juga turut terlibat dalam pembentukan kelembagaan demokrasi Indonesia. Pada masa reformasi, ia menjadi bagian dari Tim Tujuh penyusun Undang-Undang Partai Politik dan pernah menjabat sebagai anggota DPR serta MPR. Pandangannya tentang demokrasi selalu menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, serta pendidikan politik yang luas dan inklusif.

Semasa hidup, Miriam menunjukkan konsistensi sebagai intelektual publik yang menjembatani teori dan praktik. Ia tidak hanya menulis dan mengajar, tetapi juga turut serta dalam diskursus kebangsaan dan kebijakan negara. Pemikirannya memberi pengaruh besar dalam perumusan sistem politik pascareformasi dan dalam memperkuat prinsip-prinsip konstitusionalisme di Indonesia. Ia wafat pada 8 Januari 2007, namun gagasannya tetap hidup dalam ruang-ruang akademik dan ranah kebijakan publik. Miriam dikenang sebagai tokoh intelektual perempuan yang telah memberi kontribusi nyata terhadap pembangunan demokrasi Indonesia

*epilog*



## Wajah Ilmuwan dari Masa ke Masa dan Upaya Membincangkan Ilmu Pengetahuan dalam Kehidupan Bangsa

Catatan penutup oleh Ketua Pelaksana Pameran,  
**Prof. Dr. Eng. Yudi Darma, S.Si., M.Si.,  
Direktur Diseminasi dan Pemanfaatan Sainstek**

Bagi kami, pameran "Potret Ilmuwan Inspiratif dalam Lukisan" bukan sekadar ruang untuk merayakan warisan para tokoh yang telah menorehkan jejak keilmuan. Lebih dari itu, pameran ini adalah upaya untuk menghidupkan narasi yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan dan pembangunan bangsa. Sejarah panjang perjalanan Nusantara menunjukkan bahwa ilmu dan budaya tidak pernah berjalan sendiri-sendiri; keduanya saling melengkapi, saling memperkaya, dan menjadi pilar penting dalam setiap proses kebijakan yang visioner dan inklusif.

Dalam konteks global, kita seringkali mendengar bahwa sains dan teknologi adalah penggerak utama kemajuan peradaban. Namun bagi kami, keunggulan ilmu pengetahuan tidak hanya terletak pada inovasi

yang tercipta, melainkan pada kemampuannya menjadi landasan bagi keseimbangan antara nilai, etika, dan tujuan bersama. Ilmu pengetahuan yang berdiri di atas nilai-nilai kebudayaan tidak hanya menghasilkan solusi praktis, tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam: sebuah kesadaran kolektif bahwa kemajuan sejati selalu berpihak pada kemanusiaan dan keadilan sosial.

Pameran ini menjadi ruang refleksi untuk melihat bagaimana ilmu pengetahuan tumbuh dalam lintasan sejarah bangsa kita. Sejak masa kerajaan, para cendekiawan dan praktisi ilmu telah menjadi jembatan antara kekayaan budaya dan tuntutan zaman. Mereka tidak hanya menyerap pengetahuan global, tetapi juga menanamkannya ke dalam praktik yang relevan dengan kebutuhan lokal. Tradisi inilah yang menjadi dasar bagi pengakuan bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian integral dari kebijakan yang berpihak pada rakyat.

Di era modern, tantangan semakin kompleks. Krisis iklim, disrupsi teknologi, dan ketimpangan ekonomi menuntut pendekatan yang melampaui batas disiplin. Ilmu

pengetahuan harus hadir bukan hanya sebagai “alat bantu teknis,” tetapi sebagai mitra strategis dalam menyusun kebijakan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dalam konteks inilah, kami memaknai pameran ini sebagai ruang dialog: mempertemukan nilai-nilai budaya yang sudah hidup dalam masyarakat dengan inovasi dan riset yang terus berkembang.

Sebagai penyelenggara—Kementerian Kebudayaan, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), dan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi—kami meyakini pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam narasi kebudayaan dan pengambilan keputusan publik. Kemendikti Saintek melalui Direktorat Sains dan Teknologi yang pada agenda ini menjadi host pameran, memainkan peran kunci sebagai penyambung dua arus utama: kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Ini menjadi pondasi penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian, inovasi teknologi, dan gagasan-gagasan ilmiah tidak hanya tersimpan di ruang laboratorium, tetapi menjadi bagian dari percakapan publik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Lebih dari itu, pengarusutamaan ilmu pengetahuan dalam kebijakan publik bukan hanya tentang menempatkan data dan riset sebagai dasar keputusan. Lebih luas, ini adalah tentang menegaskan bahwa setiap kebijakan harus berakar pada nilai-nilai budaya yang hidup: gotong royong, kepedulian sosial, dan keadilan. Sains yang tidak

dihubungkan dengan nilai budaya hanya akan menjadi wacana teknokratik yang kering. Sebaliknya, ketika ia terjalin dengan semangat budaya, ilmu pengetahuan mampu menjadi pendorong perubahan sosial yang lebih bermakna.

Pameran ini juga menjadi undangan bagi generasi muda untuk melihat bahwa dunia riset dan inovasi bukanlah menara gading yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Inovasi yang sejati lahir dari keberanian untuk berpikir kritis, untuk membaca konteks sosial, dan untuk berkolaborasi melampaui batas disiplin. Potret-potret para ilmuwan di pameran ini menjadi pengingat bahwa peran mereka tidak hanya soal “penemuan,” tetapi tentang bagaimana mereka menjadi penggerak nilai dan inspirasi bagi masyarakat luas.

Kami berharap, dari pameran ini tumbuh kesadaran baru: bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi selalu menjadi sekutu dalam setiap upaya merumuskan masa depan bangsa. Kolaborasi yang kami wujudkan dalam penyelenggaraan pameran ini adalah contoh kecil, tetapi signifikan, tentang bagaimana sinergi antara pemerintah, lembaga riset, dan kebudayaan dapat menghasilkan ruang yang mendorong percakapan lintas generasi. Ruang inilah yang kami bayangkan akan terus tumbuh—menjadi forum diskusi, festival ilmiah, dan aksi nyata yang menghidupkan semangat penelitian dan penghargaan terhadap kebudayaan.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati dan sosial, ilmu pengetahuan menjadi modal penting untuk menghadapi tantangan global. Namun, ia tidak bisa berdiri sendiri. Perlu ada dialog berkelanjutan dengan nilai budaya, agar setiap inovasi memiliki akar yang kuat dan memberi manfaat yang adil. Karena itu, kami menekankan: pengarusutamaan ilmu pengetahuan bukan sekadar jargon. Ia adalah langkah konkret untuk membangun kebijakan yang lebih bijak, inklusif, dan berdampak. Pameran ini, bagi kami, adalah salah satu titik awal. Ia adalah pengingat bahwa kemajuan tidak diukur hanya dari seberapa cepat kita menciptakan teknologi baru, tetapi juga seberapa mampu kita menenun nilai-nilai budaya ke dalam setiap langkah pembangunan. Sinergi antara Kementerian Kebudayaan, AIPI, dan Kementerian Dikti dan Sainstek menjadi teladan bahwa kolaborasi lintas disiplin bukan saja mungkin, tetapi mutlak diperlukan. Inilah yang menjadi fondasi bagi Indonesia yang lebih berdaya dan relevan di tingkat global.

Akhirnya, kami ingin mengundang semua pihak—masyarakat umum, pendidik, pelajar, dan para pemangku kepentingan—untuk memaknai pameran ini bukan hanya sebagai perayaan visual. Ia adalah ruang yang mengajarkan kita semua: bahwa pengetahuan harus menjadi dasar bagi keberanian, dan keberanian adalah pintu bagi kebijakan yang berpihak pada

kebaikan bersama. Mari bersama-sama merawat warisan keilmuan ini, menjadikannya dasar bagi pembangunan masa depan yang berkeadilan, lestari, dan memanusiakan. Semoga pameran ini menjadi cahaya yang memandu langkah kita, menegaskan bahwa wajah-wajah ilmuwan ini adalah cermin bangsa yang terus berani bermimpi, meneliti, dan berkarya untuk dunia yang lebih baik.

**“Di era modern, tantangan semakin kompleks. Krisis iklim, disrupsi teknologi, dan ketimpangan ekonomi menuntut pendekatan yang melampaui batas disiplin. Ilmu pengetahuan harus hadir bukan hanya sebagai ‘alat bantu teknis,’ tetapi sebagai mitra strategis dalam menyusun kebijakan yang berkeadilan dan berkelanjutan.”**

**Tim Pelaksana Pameran SciArt 8.0; Potret Ilmuwan Inspiratif dalam Lukisan**

**Ketua:** Yudi Darma (Kemdiktisaintek),  
Ismunandar (Kementerian Kebudayaan)

**Wakil Ketua:** Jatna Supriatna (AIPI), Yoggi  
Herdani (Kemdiktisaintek)

**Sekretaris:** Tjempaka Sari (AIPI), Pepi Oktayani  
(AIPI), Diah Ayu (Kemdiktisaintek)

**Bendahara:** Shita Azalia (AIPI), Uswatun  
Hasanah (Kemdiktisaintek), Anneu Dwi Muliani  
(Kemdiktisaintek)

**Sponsorship:** Vincensius Agus Sulistya  
(Kementerian Kebudayaan), Dedi Saputra  
(Kemdiktisaintek)

**Sie Acara:** Anny Sulaswatty (AIPI), Iradhatie  
Wurinanda (Kemdiktisaintek), Dela Fahriana  
(Kemdiktisaintek)

**Sie PDD:** Sigit Asmara Santa (AIPI)

**Logistik:** Indri Hapsary (Kemdiktisaintek),  
Fajar Cahyono (Kemdiktisaintek)

**Tim Teknis:** Vincensius Agus Sulistya, Edy  
Purwanta, Hari Supono, Poniman, Asroni,  
Singgih Wijanarko, Cahyo

*Terima Kasih Kepada :*



RIADY  FOUNDATION

**STEM**  
INDONESIA CERDAS



**Kontak**

Email: [minatsaintek@kemdiktisaintek.go.id](mailto:minatsaintek@kemdiktisaintek.go.id)  
Telepon : (021) 57946104



 **Direktorat Jenderal Sains dan Teknologi**



Organized by :



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI,  
SAINS, DAN TEKNOLOGI



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA



Sponsored by :



Supported by :



Host by :



Georg Everhard Rumphius **Jacobus Bontius**

Franz Wilhelm Junghuhn

**Alfred Russel Wallace** Eugène Dubois

**Herman Neubronner van der Tuuk**

Christiaan Eijkman **George Coedès**

Gerrit Grijns **Sukarno** Mohammad Hatta

**Tan Malaka** Soepomo

**Raden Ajeng Kartini** Husein Djajadiningrat

**Poerbatjaraka** Raden Soesilo

**Achmad Mochtar** B.J. Habibie **Sardjito**

Sarwono Prawirohardjo

**Mochtar Kusumaatmadja** Selo Soemardjan

**Teuku Jacob** Koentjaraningrat **Soedjatmoko**

Sartono Kartodirdjo **Widjojo Nitisastro**

Miriam Budiardjo